



Buku *Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat 1945-2016* disusun dan dipersembahkan bagi masyarakat Jawa Barat. Dengan buku ini, rakyat dapat mengetahui perjalanan Lembaga Wakil Rakyat Daerah Jawa Barat dari masa ke masa sekaligus mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Isi buku ini dapat dicermati dari mulai perubahan kelembagaan sampai kinerja para wakil rakyat Jawa Barat dari periode ke periode sejak Kemerdekaan hingga era reformasi berkelanjutan.

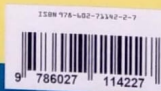
Oleh karena itu setiap episode buku ini diberikan label sesuai era yang berkembang, di antaranya kinerja dalam melakukan fungsi pengaturan, pengawasan, dan penganggaran, serta fungsi kedewanan lainnya. Dengan mengetahui perjalanan DPRD Jawa Barat dari masa ke masa, diharapkan semua pihak dapat memetik hikmah dari kegiatan-kegiatan wakil rakyat di Jawa Barat, khususnya menjadi bahan pelajaran bagi wakil rakyat selanjutnya.

Selama ini, kita kesulitan dalam mencari referensi sejarah DPRD Jawa Barat dari masa ke masa, sehingga dengan buku *Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat* diharapkan dapat menjawab kesulitan tersebut sekaligus sebagai sejarah masa lalu dan referensi di masa mendatang. Insya Allah buku *Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat* dapat berguna bagi generasi hari ini dan mendatang.

Dengan buku *Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat*, rakyat Jawa Barat, bahkan rakyat Indonesia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa di seputar perjalanan lahirnya DPRD Jawa Barat, siapa yang menjadi tokoh-tokoh dan Ketua DPRD dari masa perjuangan fisik sampai sekarang. Semoga selain untuk menambah informasi dan referensi, juga dapat dijadikan cermin kehidupan sekaligus mengenang perjuangan para pendahulu, pimpinan politik di DPRD Jawa Barat. ***



SEKRETARIAT
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROVINSI JAWA BARAT
JALAN DIPONEGORO NO. 22 BANDUNG TELP. (022) 4206270 - 4206293



Lintas Sejarah

PERJALANAN DPRD PROVINSI JAWA BARAT



1945-2016



SEKRETARIAT
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROVINSI JAWA BARAT

Lintas Sejarah
PERJALANAN DPRD
PROVINSI JAWA BARAT



1945-2016



SEKRETARIAT
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROVINSI JAWA BARAT

**LINTAS SEJARAH PERJALANAN DPRD PROVINSI JAWA BARAT
1945 – 2016**

Tim Penyusun : Dr. Mahi M. Hikmat, M.Si.
Dr. Andang Saehu, M.Pd.
Yadi Mardiansyah, S.S., M.Ag.
Dadan Firdaus, S.Ag., M.Ag.
Dina Marlina, S.Hum., M.Ag.
Khomisah, MA.
Deddi Dharmawan, SH., MM.

Editor : Dr. Mahi M. Hikmat, M.Si.

Penerbit : Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Barat

Lay Out : Pepen

Desain Cover : Noor Bintang

Ilustrasi : Dokumen DPRD Jawa Barat

Hak Cipta dan penerbitan dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
Isi seluruh buku tanpa izin penyusun dan penerbit
copyright@2016 DPRD Provinsi Jawa Barat
All rights reserved

Cetakan I, April 2016

Diterbitkan oleh :

Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Barat

Perpustakaan Nasional :

Katalog Dalam Terbitan (KDIT)

ISBN 978-602-71142-2-7

Sambutan Gubernur Jawa Barat



*Bismillahirrahmaanirrahim
Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kita masih diberi kesempatan untuk menjalankan tugas-tugas kita sesuai amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini, saya menyambut baik dan juga mengucapkan selamat kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Jawa Barat Periode 2014-2019 atas hadirnya buku, **“Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat”** yang memuat sejarah perjalanan Lembaga Wakil Rakyat Daerah Jawa Barat dari masa kemerdekaan sampai sekarang.

Melalui buku ini, kita mampu memetik berbagai pelajaran berharga guna meningkatkan ikhtiar kita dalam menjalankan roda pemerintahan di Provinsi Jawa Barat, terutama dalam kaitan fungsi utama DPRD Jawa Barat, yaitu fungsi pengaturan, fungsi penganggaran, dan fungsi pengawasan.

Berkat kerjasama yang baik dari jajaran birokrasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan DPRD Jawa Barat, Provinsi Jawa Barat telah menghasilkan berbagai prestasi, baik dalam hal menjalankan roda pemerintahan maupun dalam pelayanan terhadap masyarakat. Tentu saja berbagai prestasi tersebut tidak lepas dari peran DPRD Jawa Barat yang bekerja dengan baik dalam melayani dan mengayomi masyarakat. Semoga kerjasama yang telah terjalin dengan baik ini, semakin kokoh

demi terciptanya masyarakat Jawa Barat yang maju dan sejahtera untuk kita semua.

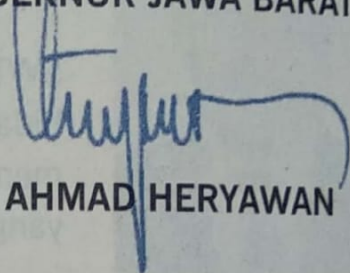
Semoga setiap usaha kita semua dalam berkhidmat bagi kemajuan dan kesejahteraan ummat, bangsa dan negara mendapatkan rahmat dan ridho Allah Swt.

Terimakasih

Billahit taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

GUBERNUR JAWA BARAT



H. AHMAD HERYAWAN

Sambutan Ketua DPRD Jawa Barat



Assalamu'alaikum War. Wab.

Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi karena atas rahmat dan ridlo-Nya, akhirnya buku **Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat** dapat diselesaikan pada waktunya.

Buku **Lintas Sejarah Perjalanan DPRD**

Provinsi Jawa Barat ini selain sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban atas yang telah dikerjakan DPRD selama ini, juga merupakan dokumen dan rekaman sejarah dalam bentuk informasi mengenai kegiatan kedewanan sepanjang sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buku ini perlu diketahui tidak hanya oleh internal anggota DPRD saja, tetapi lebih jauh lagi harus diketahui oleh masyarakat Jawa Barat, masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat dunia.

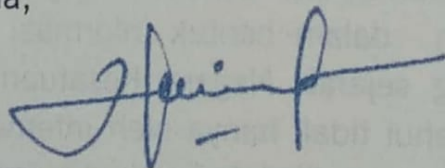
Isi **Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat**, bagi kami merupakan evaluasi untuk mengukur kinerja dan bobot pengabdian kami selama ini dan ke depan dengan bercermin dari perjalanan DPRD Jawa Barat sepanjang sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentunya, kami berharap mudah-mudahan **Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat** akan menjadi salah satu masukan atau informasi bagi masyarakat Jawa Barat dan masyarakat Indonesia, baik sebagai upaya mengenang pengabdian para pendahulu di DPRD Jawa Barat maupun sebagai cermin kehidupan menuju lebih baik dalam pengabdian dalam berjuang di masyarakat.

Sepanjang perjalanan Lembaga Wakil Rakyat Provinsi Jawa Barat, banyak hal yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu perjuangan sebagaimana tugas dan fungsi wakil rakyat pada jamannya. Namun demikian, kita sadari ada kesempurnaan ada juga kekurangan dalam setiap pelaksanaan tugas. Hal itu tentu sebagai hal yang biasa. Namun kita yakin bahwa apa yang dilakukan wakil rakyat pada jamanya insya Allah adalah yang terbaik yang dapat diberikan kepada masyarakat Jawa Barat dan sumbangsih serta darma bakti kepada Ibu Pertiwi.

Terimakasih dan apresiasi kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, editing, hingga proses penerbitan buku **Lintas Sejarah Perjalanan DPRD Provinsi Jawa Barat**. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan pahala bagi kita semua. Aaamiin.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROVINSI JAWA BARAT
Ketua,



Hj. Ineu Purwadewi Sundari, S.Sos., M.M

Daftar Isi

Kata Pengantar, **iii**

Sambutan Gubernur Jawa Barat, **v**

Sambutan Ketua DPRD Jawa Barat, **vii**

Sambutan Sekretaris DPRD Jawa Barat, **ix**

Daftar Isi, **xi**

- **PENDAHULUAN, 1**
- **EPISODE 1945-1950**
KND Jawa Barat dalam Sengitnya Masa Revolusi Fisik, **19**
- **EPISODE 1950-1956**
DPRD-S Jawa Barat dalam Pergolakan Parlementer, **35**
- **EPISODE 1956-1960**
DPRD-P Jawa Barat dalam Peralihan Parlementer ke Terpimpin, **53**
- **EPISODE 1960-1971**
DPRD-GR Jawa Barat dalam Penguatan Demokrasi Terpimpin, **69**
- **EPISODE 1971-1977**
DPRD Jawa Barat dalam Kelahiran Orde Baru, **87**
- **EPISODE 1977-1982**
DPRD Jawa Barat dalam Kemapanan Orde Baru, **101**
- **EPISODE 1982-1987**
DPRD Jawa Barat dalam Kemapanan Orde Baru I, **117**
- **EPISODE 1987-1992**
DPRD Jawa Barat dalam Kemapanan Orde Baru II, **147**
- **EPISODE 1992-1997**
DPRD Jawa Barat Dalam Kemapanan Orde Baru III, **171**

- **EPISODE 1997-1999**

DPRD Jawa Barat dalam Surutnya Masa Orde Baru, **199**

- **EPISODE 1999-2004**

DPRD Jawa Barat dalam Kebangkitan Orde Reformasi, **221**

- **EPISODE 2004-2009**

DPRD Jawa Barat dalam Memantapkan Reformasi, **269**

- **EPISODE 2009-2014**

DPRD Jawa Barat dalam Memantapkan Reformasi I, **297**

- **EPISODE 2014-2019**

DPRD Jawa Barat dalam Memantapkan Reformasi II, **335**

PENUTUP, **361**

DAFTAR REFERENSI, **365**

PENDAHULUAN

Berbagai peristiwa yang terjadi dari dulu hingga saat ini, hakikatnya merupakan kesinambungan perjalanan panjang kehidupan umat manusia. Betapapun kecilnya suatu peristiwa, pasti memiliki makna yang tak luput dari mata rantai keseluruhan sejarah perjalanan umat manusia. Rujukan besar-kecilnya nilai suatu peristiwa pun sangat ditentukan oleh cara memandang terhadap peristiwa itu. Oleh karena itu, ada peristiwa yang dianggap menjadi sejarah fenomenal dan ada juga peristiwa yang dibiarkan begitu saja tanpa kesan.

Peristiwa sejarah mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia (Kuntowijoyo, 1995:17), sehingga jangkauan sejarah meliputi segala pengalaman manusia, dan lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi. Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang dituliskan kembali dalam tinta kecintaan atas peristiwa, seseorang, jasa, perjuangan, atau kenangan.

Selain itu, penulisan sejarah pun memiliki berbagai kegunaan, diantaranya menurut Wang Gunwu (dalam Alfian, 1985:3), sejarah berguna untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu guna kelangsungan hidup; Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh dimasa lalu; Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati.

A. Perwakilan Rakyat Daerah dalam Sejarah Indonesia

Perjalanan sejarah Bangsa Indonesia dalam upaya menghirup udara kemerdekaan diwarnai berbagai macam rintangan dan kesulitan.

Sejak kedatangan Belanda, Jepang dan juga bangsa asing lainnya, rakyat Indonesia berjuang keras, baik dalam menghadapi tekanan fisik maupun kebijakan-kebijakan politik yang seringkali menyudutkan posisi rakyat Indonesia.

Pemerintah Kolonial Belanda yang menduduki wilayah Indonesia selama lebih kurang 350 tahun telah mendorong Bangsa Indonesia mengalami berbagai tindak penindasan yang luar biasa. Selain dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, terutama bidang politik, Bangsa Indonesia juga mengalami pengekangan. Pendidikan politik bagi para pemuda dianggap berbahaya karena dapat membangun kesadaran masyarakat akan ketertindasannya dan memiliki keberanian serta strategi untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial. Oleh karena itu, kegiatan yang berbau politik diberangus, organisasi berbau politik dan kebangsaan dibatasi, bahkan dilarang. Namun, tindakan Pemerintah Kolonial Belanda tidak menyurutkan semangat para pemuda dan para tokoh pergerakan politik pada saat itu untuk terus melancarkan perjuangannya.

Pada masa pendudukan Jepang yang hanya 3,5 tahun ada sedikit kelonggaran. Pemerintah Jepang pada saat itu menggunakan tokoh-tokoh agama dan tokoh yang dianggap memiliki pengaruh untuk membantu Jepang dalam meraih simpati rakyat membangun infrastruktur dan memperkuat kekuatan militer untuk melawan kekuatan Sekutu.

Dengan dasar politik yang seadanya dan dasar kemiliteran yang diberikan Jepang, rakyat Indonesia yang dipimpin para tokoh pemuda semakin percaya diri untuk mewujudkan kemerdekaan dan yang akhirnya diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Proses proklamasi kemerdekaan juga tidak terlepas dari pertentangan politik dari generasi tua dan generasi muda sampai terjadi peristiwa Rengasdengklok.

Setelah proklamasi kemerdekaan dibacakan, segera dibuatlah perangkat-perangkat kelengkapan negara, seperti menetapkan Undang-Undang Dasar 1945, menetapkan Soekarno dan Moh Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden.

Pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menyelenggarakan sidang untuk pertama kali yang

dipimpin oleh Ir. Soekarno. Dalam sidang PPKI itu dibahas berbagai persoalan untuk melengkapi keberadaan Negara Republik Indonesia yang baru diproklamasikan. Materi yang dibahas dalam sidang PPKI itu merupakan kelanjutan dari sidang BPUPKI tanggal 10-16 Juli 1945. Dalam sidang PPKI itu berhasil diambil suatu keputusan yang sangat penting bagi Pemerintahan Negara Republik Indonesia yang baru berdiri. Keputusan yang berhasil dicapai dalam sidang PPKI adalah sebagai berikut:

1. Mengesahkan rancangan Undang Undang Dasar negara yang dibahas dalam sidang BPUPKI menjadi Dasar Negara Republik Indonesia. Selanjutnya Undang-Undang Dasar itu lebih dikenal dengan istilah Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945)
2. Memilih dan mengangkat presiden dan wakil presiden sebagai pelaksana pemerintahan yang sah dari negara Republik Indonesia yang baru berdiri. Selanjutnya PPKI memilih dan mengangkat Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil presiden.
3. Membentuk Komite Nasional Indonesia sebagai lembaga yang membantu presiden dan melaksanakan tugas-tugasnya sebelum terbentuknya Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melalui pemilihan umum (Pemilu).

Sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 berjalan dengan lancar dan berhasil membentuk serta mengesahkan UUD 1945, memilih dan mengangkat presiden dan wakil presiden serta membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI). Dengan demikian, sejak tanggal 18 Agustus 1945, yaitu sehari setelah Indonesia merdeka, Negara Republik Indonesia telah memiliki sistem pemerintahan yang sah dan diakui oleh seluruh rakyat Indonesia.

Dalam rapat PPKI tanggal 22 Agustus 1945 di gedung Kebaktian Rakyat Jawa (Gambir Selatan, Jakarta) dibahas tiga masalah utama yang pernah dibicarakan dalam sidang sebelumnya. Pertemuan itu dipimpin oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Drs. Mohammad Hatta. Hasil yang dicapai adalah sebagai berikut :

1. KNI (Komite Nasional Indonesia) merupakan badan atau lembaga berfungsi sebagai dewan perwakilan rakyat sebelum dilaksanakan-

nya pemilihan umum (pemilu). KNI ini disusun dari tingkat pusat hingga ke tingkat daerah.

2. PNI (Partai Nasional Indonesia) dirancang menjadi partai tunggal negara Republik Indonesia, tetapi dibatalkan.
3. BKR (Badan Keamanan Rakyat) berfungsi sebagai penjaga keamanan umum pada tiap-tiap daerah.

Komite Nasional Indonesia akhirnya berhasil dibentuk dengan baik. Bahkan selain Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) juga dibentuk Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID). Komite Nasional Indonesia Pusat dipimpin oleh Kasman Singodimedjo dan Suwiryo sebagai sekretarisnya. Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat terdiri atas 136 orang. Pada tanggal 25 Agustus 1945 Pemerintah Republik Indonesia dengan resmi mengumumkan terbentuknya KNIP dan pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 1945.

Keanggotaan KNI diambil dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai golongan dan dari berbagai daerah agar sebanyak mungkin mewakili seluruh Indonesia, ditambah dengan anggota PPKI yang tidak diangkat menjadi menteri. Karena kesibukan membentuk KNI di daerah, maka pembentukan KNI untuk sementara ditunda (Budiarjo, 1996:220).

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia membentuk sebuah panitia kecil yang kemudian ditugasi untuk menyusun rencana mengenai hal-hal yang perlu segera mendapat perhatian Pemerintah Republik Indonesia. Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian serius yaitu :

1. Urusan rakyat
2. Pemerintah daerah
3. Pimpinan kepolisian
4. Tentang kebangsaan

Dari keempat hal itu yang mendapat perhatian utama adalah pemerintahan daerah karena mengingat secara politis kemerdekaan Negara Indonesia masih memerlukan dukungan dari rakyat di daerah-daerah dan pengakuan dari negara-negara lain.

Dalam konteks inilah penting untuk menyimak bunyi Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya sebagai berikut:

1. Wilayah Indonesia dibagi atas daerah besar dan dan daerah kecil,

- baik yang bersifat daerah otonom maupun yang bersifat administratif belaka.
2. Bentuk dan susunan pemerintahan daerah ditetapkan melalui undang-undang dengan pembatasan bahwa bentuk dan susunan itu tidak akan menjelmakan "negara dalam negara".
 3. Pemerintah Daerah harus diselenggarakan dengan memandang dan mengingatkan dasar permusyawaratan seperti dasar dalam sistem pemerintahan negara.
 4. Hak-hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa wajib diperhatikan.
 5. Di daerah-daerah yang bersifat otonom harus dibentuk badan-badan perwakilan Rakyat Daerah untuk mengaktualisasikan sendi dan dasar permusyaratan dalam pemerintahan daerah.

B. Eksistensi Perwakilan Rakyat Daerah

Eksistensi badan-badan perwakilan Rakyat Daerah atau Legislatif Daerah pada perkembangan berikutnya sangat dipengaruhi oleh kondisi politik yang berkembang pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Legislatif Daerah mengalami pasang surut sebagaimana pasang surutnya kebijakan politik negara melalui peraturan perundang-undangan. Yang paling kentara berpengaruh langsung pada eksistensi lembaga adalah berganti-gantinya undang-undang tentang pemerintahan di daerah, mulai dari UU No. 1 Tahun 1945, UU No. 22 Tahun 1948, UU No. 1 Tahun 1957, UU No. 18 Tahun 1965, UU No. 6 Tahun 1969, UU No. 5 Tahun 1974, UU No. 22 Tahun 1999, dan UU No. 32 Tahun 2004 dan yang terakhir UU No. 23 Tahun 2014 yang kemudian diubah dengan UU No. 2 Tahun 2015.

Pada tahun 1965, pemerintah mengeluarkan UU No. 18 tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah. Undang undang ini berjalan kurang lebih sembilan tahun, pada tahun 1969 mengalami perubahan kembali dengan UU No. 6 Tahun 1969, yang disempurnakan lagi dengan keluarnya UU No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah dan diganti dengan UU No. 22 tahun 1999, diganti dengan UU No 32 tahun 2004. Tahun 2014 muncul UU No. 23

Gubernur Kepala Daerah Tk.I bersama-sama DPRD dalam hal yang menyangkut urusan otonomi, maka Kepala Daerah bersama-sama DPRD merumuskan kebijaksanaan daerah dan bersama-sama bertanggung-jawab atas hasil pelaksanaan kebijaksanaan tersebut.

Dengan kata lain, hal-hal yang menyangkut kepentingan daerah, DPRD berperan sebagai partner atau *cooperative body* dari kepala daerah (Syafrudin, 1970:14) . Namun pada praktiknya, DPRD menjadi bagian dari pemerintahan daerah, sehingga posisinya seolah-olah lebih rendah dari dalam rangka penyelenggaraan sistem dekonsentrasi. Sebagai pejabat pemerintahan pusat di daerah kepala-kepala daerah memiliki dan dapat menggunakan hak veto atas nama Presiden untuk menganggap inisiatif kebijakan yang muncul dari lembaga legislatif di daerah tidak *legitimate* atau *visible* untuk dijalankan, terutama jika tidak sejalan dengan kepentingan atau kebijakan eksekutif.

Kedudukan ini mengalami perubahan drastis sejalan dengan diberlakukannya UU No.22 tahun 1999 yang menempatkan DPRD terpisah dari lembaga eksekutif. Pasal 14 ayat (1) UU ini menyebutkan bahwa di daerah dibentuk DPRD sebagai badan legislatif dan pemerintah daerah sebagai badan eksekutif daerah. Ketentuan ini secara tegas memisahkan lembaga DPRD dari pejabat dan badan-badan eksekutif daerah. Dengan demikian, fungsi dan peranannya jelas berbeda, DPRD adalah lembaga perumus dan pembuat kebijakan daerah, sedangkan pemerintah daerah adalah lembaga yang menjalankannya. Pasal 16 UU ini bahkan mengatur kedudukan lembaga eksekutif dan legislatif yang bersifat sejajar dan saling bermitra.

Hal lain yang berbeda adalah ketentuan bahwa DPRD mempunyai hak untuk meminta pertanggungjawaban dari kepala daerah pada akhir tahun anggaran, pada akhir masa jabatan, atau bisa terjadi kasus-kasus tertentu. Dengan ketentuan itu, seorang kepala daerah wajib membuat Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) kepada DPRD. Hak yang dimiliki DPRD ini dimaksudkan sebagai mekanisme *checks and balanced* terhadap pihak eksekutif. Dengan mekanisme ini, kinerja pemerintah daerah dapat dinilai secara teratur dan mendapat kontrol publik secara teratur pula melalui DPRD.

Hal itu dikuatkan lagi dengan lahirnya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang itu dengan tegas menyatakan bahwa posisi DPRD dalam Pemerintahan di Daerah cukup kuat sebagai partner kerja bagi Kepala Daerah. Yang dimaksud Pemerintahan Daerah adalah Pemerintah Daerah dan DPRD.

Iklim politik otonomi daerah seperti itu, memberikan keleluasaan kepada DPRD untuk menjalankan fungsinya sebagaimana amanah Undang-Undang No. 27 Tahun 2009. Dalam Pasal 292 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa DPRD Provinsi memiliki fungsi : a. legislasi, b. anggaran, dan c. pengawasan. Ditegaskan pula pada ayat (2)-nya bahwa ketiga fungsi tersebut dijalankan dalam kerangka representasi rakyat di provinsi.

Adanya representasi rakyat sebagaimana diamanahkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2009 menunjukkan benang merah aksesibilitas rakyat daerah dengan DPRD setelah pemilihannya pun melalui Pemilu. Selain itu, pasal-pasal tersebut pun makin menyadarkan bahwa DPRD adalah lembaga demokratis yang lahir dari proses demokratis, sehingga kinerja dan pertanggungjawabannya pun harus melalui proses yang sama.

Oleh karena itu, beberapa point dalam Pasal 300 Undang-Undang No. 27 Tahun 2009 dengan tegas menyebutkan kewajiban DPRD dalam kerangka merepresentasikan kehendak rakyat daerah. Di antara point dalam pasal tersebut: memperjuangkan peningkatan kesejahteraan rakyat, menyerap dan menghimpun aspirasi konstituen melalui kunjungan kerja secara berkala, menampung dan menindaklanjuti aspirasi dan pengaduan masyarakat, serta memberikan pertanggungjawaban secara moral dan politis kepada konstituen di daerah pemilihan.

Perubahan Undang-Undang Pemerintah Daerah yang secara substansial cukup besar terjadi dengan lahirnya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Walaupun beberapa bulan kemudian Undang-Undang tersebut direvisi dengan lahirnya Peraturan

Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 2014 yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang No. 2 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Menjadi Undang-Undang. Namun, revisi tersebut hanya terbatas pada satu pasal, yakni Pasal 101 yang substansinya “penghilangan” Tugas dan Kewenangan DPRD Provinsi dalam memilih Gubernur. Hal itu mengandung arti bahwa fungsi, tugas, dan kewenangan DPRD Provinsi masih tetap “utuh” sebagaimana isi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 yang juga menggariskan Gubernur Secara Langsung alih-alih tidak oleh DPRD Provinsi sebagai amanah semula.

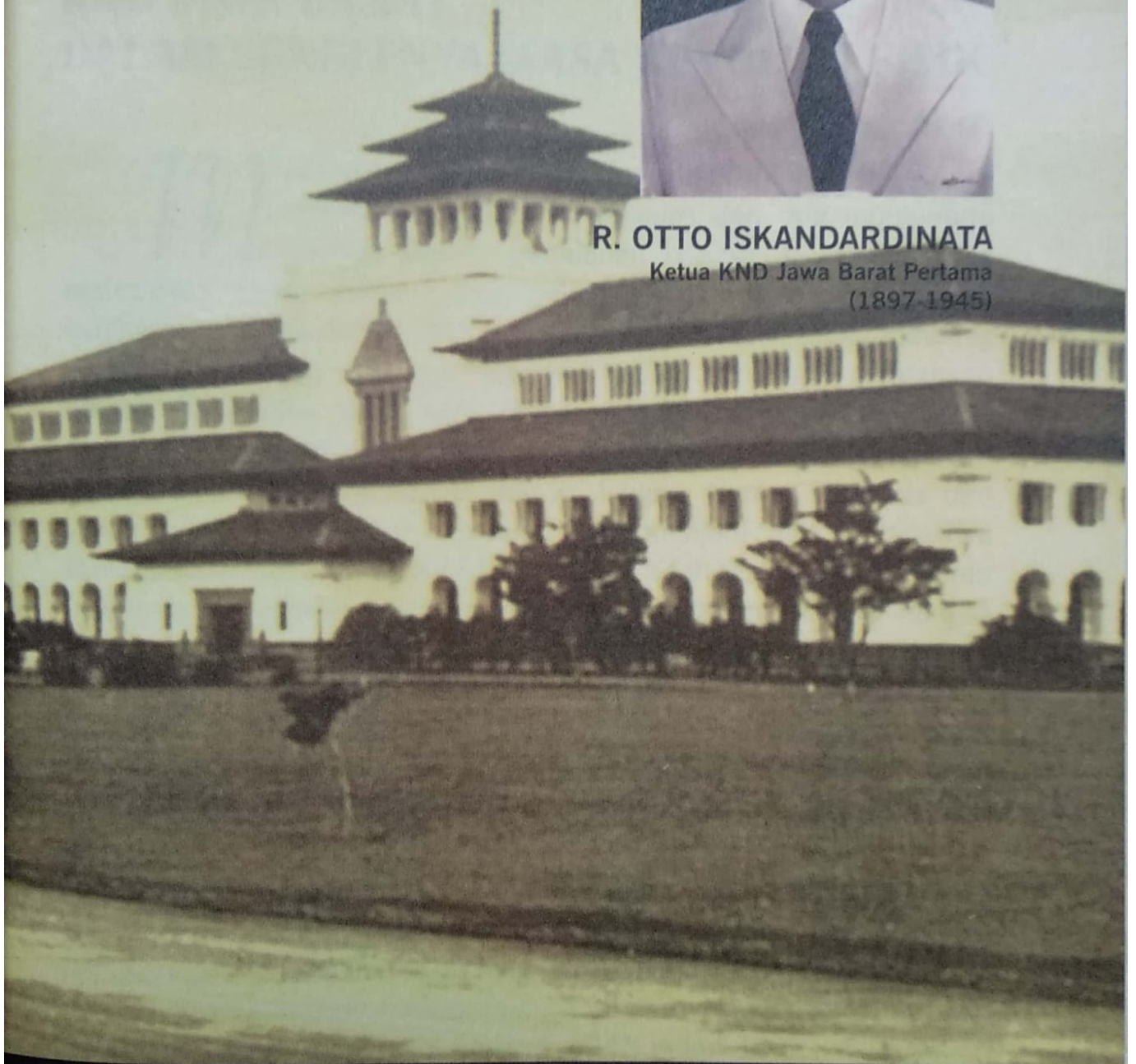
Kehidupan sebuah bangsa tidak akan pernah terlepas dari aspek politik. Indonesia telah mengalami pasang surut dibidang perpolitikan, mulai dari masa kemerdekaan, orde lama, orde baru dan orde reformasi. Politik memegang peranan penting dalam peralihan setiap orde dengan kekhasannya sendiri. Pada masa orde baru, sistem politik sangat ditentukan penguasa eksekutif, peran DPR sebagai lembaga Legislatif lemah. Orde reformasi saluran demokrasi terbuka, DPR mulai berani berbeda; Jumlah partai politik dari 3 menjadi 48 partai. Hal itu mengubah peta perpolitikan Indonesia, mulai dari sistem pemilihan kepala daerah secara langsung sampai penguatan posisi DPRD.

Pemerintah Jawa Barat, yang secara fluktuatif mengalami sekurang-kurangnya lima generasi pemerintahan, yaitu mulai dari generasi kolonial Belanda, zaman Jepang, zaman orde lama, orde baru, hingga orde reformasi memiliki ciri khas yang berbeda dalam kehidupan politiknya. Begitupun dengan lembaga perwakilan rakyat (DPRD) yang juga mengalami pasang surut, seiring dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam berbagai aspek DPRD sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik dan pemerintah. Hakekat DPRD tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Pemerintah Daerah dan Otonomi Daerah. Oleh karena itu, peranan DPRD Jawa Barat pun bagian dari dinamika penyelenggaraan pemerintahan di daerah sebagai bagian dari penyelenggaraan pemerintah secara nasional.



R. OTTO ISKANDARDINATA
Ketua KND Jawa Barat Pertama
(1897-1945)



EPISODE 1945-1950

KND JAWA BARAT DALAM SENGITNYA MASA REVOLUSI FISIK

*M*embahas zaman revolusi fisik (1945-1950) di Indonesia, tidak akan terlepas dari dua momentum penting sejarah perjalanan bangsa ini. Pertama, ia merupakan suatu zaman yang paling cemerlang dalam sejarah Indonesia, di mana detik-detik proklamasi kemerdekaan berkumandang dengan penuh rasa haru dan bahagia. Kedua, semangat perjuangan rakyat Indonesia yang luar biasa di berbagai daerah dalam mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan Belanda yang kembali datang bersama sekutu, dalam hal ini Inggris. Namun, terlepas dari kedua peristiwa tersebut, revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan suatu unsur yang kuat dalam persepsi bangsa Indonesia dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seutuhnya (Kahin, 1952:317). Dalam kaitan ini, pembahasan lembaga perwakilan rakyat daerah di Jawa Barat pada masa revolusi fisik (1945-1950) menjadi menarik dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan berlatar pada kedua peristiwa sejarah tersebut.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dinyatakan merdeka setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan oleh Ir. Soekarno atas nama bangsa Indonesia dengan disaksikan oleh Drs. Mohammad Hatta dan sejumlah pimpinan bangsa lainnya di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB. Sehari setelah proklamasi kemerdekaan atau tepatnya ada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menetapkan

Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan memilih serta mengesahkan Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil presiden.

Sebelum rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) diakhiri (18-22 Agustus 1945), tepatnya pada tanggal 19 Agustus 1945 PPKI menyampaikan empat macam usulan masalah yang terkait dengan hal-hal pemerintahan di Indonesia yang baru merdeka, yang meliputi; rancangan pembagian wilayah negara (pemerintahan daerah); kepolisian; tentara kebangsaan; dan perekonomian (urusan rakyat). Atas dasar usulan masalah tersebut, maka Presiden Soekarno menunjuk sembilan orang anggota sebagai Panitia Kecil dengan R. Oto Iskandardinata sebagai ketua, yang beranggotakan: Mr. A. Subardjo, Sayuti Malik, Mr. Iwa Kusuma Sumantri, Wiranatakusuma, dr. Amir, A.A. Hamidhan, dr. Ratulangie dan Mr. I G.K. Pudja (Setneg RI, 1995:36; 343-344), untuk merancang empat macam usulan masalah di atas, khususnya dalam rancangan pembagian wilayah negara (Pemerintah Daerah), yang kemudian melahirkan Komite Nasional Daerah (KND).

A. Komite Nasional Daerah Jawa Barat

Mengingat negara Indonesia yang baru merdeka itu memerlukan dukungan penuh dari rakyat di daerah-daerah, termasuk kerajaan-kerajaan yang sudah berubah bentuk menjadi daerah otonomi, maka masalah pemerintah daerah sangat mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat. Masalah Pemerintah Daerah ini kemudian dimusyawarahkan dalam sidang rapat PPKI, sehingga menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut.

1. Untuk sementara NKRI dibagi ke dalam 8 (delapan) provinsi yaitu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil. Masing-masing provinsi dikepalai oleh seorang Gubernur, yaitu: Jawa Barat (R. Sutardjo Kartohadikoesoemo); Jawa Tengah (R. P. Soeroso); Jawa Timur (R. M.T.A. Soeryo); Sumatra (Mr. Teukoe Moh. Hasan); Borneo (Pangeran Moh. Noer); Sulawesi (Dr. G. S. S. J. Ratoelagi); Maluku (Mr. J. Latoeharhary); dan Sunda Kecil (Mr. I. Gusti Ktut Praja).

2. Tiap provinsi dibagi ke dalam beberapa keresidenan, setiap keresidenan dipimpin oleh seorang Residen. Provinsi Jawa Barat dibagi ke dalam 5 (lima) keresidenan dengan ibukota provinsi berkedudukan di Jakarta, keresidenan Banten (Mr.Ng.Tirtasoejatna), keresidenan Jakarta (Mas Soetardjo Kartohadikoesoemo), keresidenan Priangan (R.Poeradiredja), keresidenan Bogor (R.Ijok Moehammad Sirads) dan keresidenan Cirebon (R.M.A.Soeryatanoedibrata).



Gubernur Jawa Barat (Kepala Daerah Pertama)
Mr. Soetardjo Kartohadikoesoemo
(1896-1979)

3. Tiap Gubernur dan Residen dibantu oleh Komite Nasional Daerah (KND).
4. Untuk sementara waktu, kedudukan kota dan sebagainya diteruskan seperti sebelumnya.

Bunyi keputusan tersebut menempatkan Jawa Barat, termasuk wilayah DKI sekarang, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang dibentuk pada awal kemerdekaan dengan Mr. Soetardjo Kartohadikoesoemo sebagai Gubernur Kepala Daerah yang pertama.

Keputusan-keputusan di atas kemudian menjadi tolak ukur pembentukan pemerintahan di setiap provinsi. Sebagai tindak lanjut dari keputusan-keputusan itu, pada tanggal 22 Agustus 1945, PPKI menetapkan pembentukan Komite Nasional di seluruh Indonesia yang berpusat di Jakarta dan memerintahkan agar daerah-daerah segera membentuk Komite Nasional Daerah (KND) yang sekarang menjadi DPRD.

Pembentukan KND Jawa Barat pada Tanggal 9 September 1945 yang kemudian diresmikan Tanggal 3 Oktober 1945 sebagai Badan Perwakilan Rakyat Daerah didasarkan pada UU No. 1 Tahun 1945 tentang pemerintah Daerah pasal kedua terkait wewenang dan tugasnya yang berbunyi: *"Komite Nasional Daerah menjadi Badan Perwakilan Rakyat Daerah, yang bersama-sama dengan dan dipimpin oleh Kepala Daerah menjalankan pekerjaan mengatur rumahtangga daerahnya, asal tidak bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang lebih luas dari padanya."*

Untuk Provinsi Jawa Barat pada saat itu, KND diketuai untuk pertama kali oleh Otto Iskandardinata yang membawahi beberapa daerah.



Ketua KND Jawa Barat Pertama
R. Otto Iskandardinata
(1897-1945)

Daerah Jawa Barat menjadi daerah otonom provinsi dari Pemerintahan Republik Indonesia menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1945, pada waktu itu yang terdiri atas:

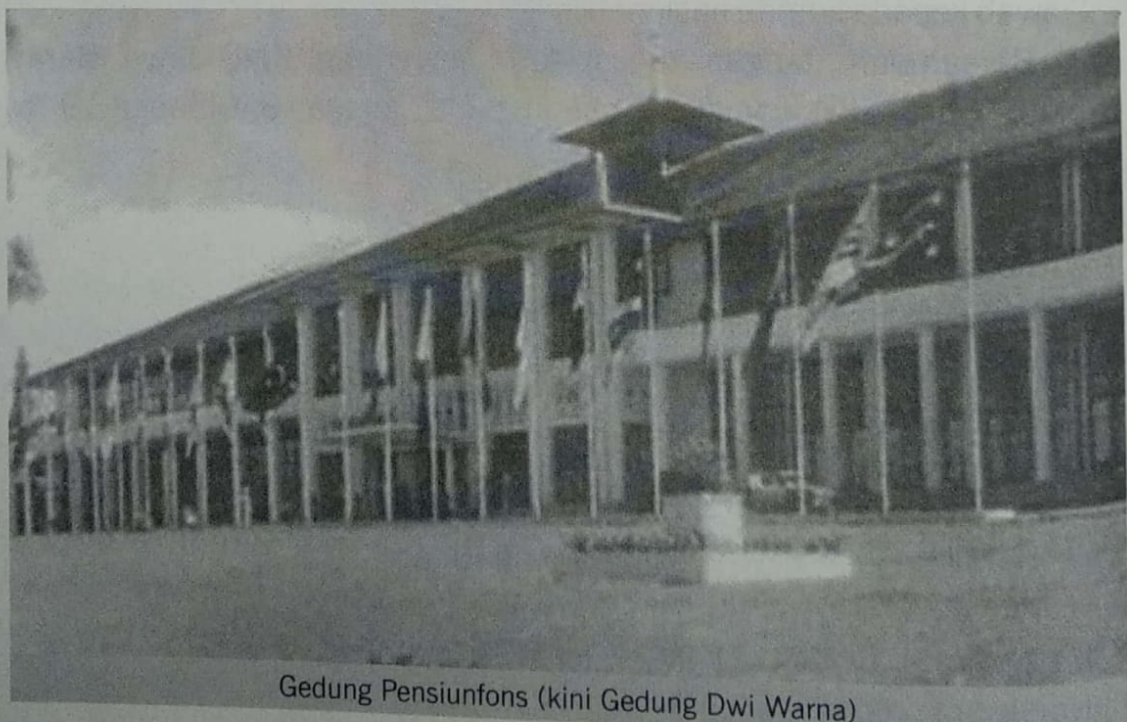
1. 5 kota otonom, yaitu: Jakarta, Bandung, Bogor, Cirebon dan Sukabumi
2. 5 keresidenan otonom, yaitu: Jakarta Raya, Priangan, Cirebon, Bogor, dan Banten
3. 18 Kabupaten otonom, yaitu: Bandung, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Majalengka, Kuningan, Indramayu,

B. Komite Nasional Indonesia Daerah Priangan

Menjelang akhir rapat pada 22 Agustus 1945, PPKI menetapkan dibentuknya Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dengan tujuan untuk membentuk suatu wadah dan menghimpun dukungan masyarakat. Penetapan ini kemudian dipertegas pada tanggal 25 Agustus 1945, Mr. Kasman Singodimedjo dan Otto Iskandardinata (Ketua dan Anggota KNIP).

Berdasarkan atas ketetapan PPKI tersebut, di Keresidenan Priangan, yang beribukota Bandung, dibentuk Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID). Pembentukan KNID di Keresidenan Priangan ini dilaksanakan dua hari setelah terbentuknya KNIP, yakni pada tanggal 24 Agustus 1945, bertempat di **Gedung Pensiunfons** (kini Gedung Dwi Warna), Jalan Diponegoro Bandung. Rapat pembentukan KNID ini dipimpin R. Puradiredja, mantan Wakil Residen Priangan pada zaman Jepang. Rapat tersebut berhasil memilih anggota sebanyak 23 orang, termasuk di dalamnya tiga orang wakil keturunan Arab, Indo, dan Cina. Dengan bidang garapan kesekretariatan KNID yaitu Bidang bagian Umum, Bidang Bagian Penyelidikan, dan Bidang Bagian Perencanaan.

Mengingat fungsi, peran dan tujuan komite tersebut, maka pada saat itu KNID Priangan membentuk badan eksekutif yang terdiri atas lima



Gedung Pensiunfons (kini Gedung Dwi Warna)

Pada saat yang bersamaan dengan pembentukan KNID di wilayah Keresidenan Priangan, dibentuk pula KNID keresidenan-keresidenan lain yang ada di Jawa Barat, yakni Keresidenan Bogor, Keresidenan Banten, Keresidenan Jakarta, Keresidenan Sukabumi, dan Keresidenan Cirebon.



Ketua Dewan Koperasi Indonesia dan Ketua KNID Priangan, H. Niti Soemantri saat menyematkan Bintang Emas Koperasi kepada Bung Hatta yang ditetapkan sebagai Bapak Koperasi Indonesia, pada Kongres Koperasi ke II di Gedung Merdeka Dwi Warna, Jalan Asia Afrika, Bandung, 15 Juli 1953

Adapun Tugas dan wewenang KNID sebagai berikut:

1. Menyatakan kehendak rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka
2. Mempersiapkan rakyat Indonesia dari segala lapisan supaya terpadu pada segala tempat di seluruh Indonesia, persatuan kebangsaan bulat dan erat.
3. Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum.
4. Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan membantu Pemerintahan Daerah untuk kesejahteraan umum.



KOSASIH
Ketua DPRD Sementara
Propinsi DT I Jawa Barat (1950-1957)

EPISODE 1950-1956

DPRD-S JAWA BARAT DALAM PERGOLAKAN PARLEMENTER

Existensi lembaga perwakilan rakyat, baik di pusat maupun di daerah pada periode tahun 1950 sampai dengan 1956 masih sangat dinamis, seperti dinamisnya kehidupan politik nasional Indonesia pada masa itu. Seolah saat itu, Indonesia tengah mencari bentuk sistem politik dan sistem pemerintahan yang manakah yang cocok. Oleh karena itu, untuk menyebut Pemerintah Daerah dan DPRD masih memakai istilah “sementara” didasarkan pada sistem pemerintahan saat itu yang sifatnya masih sementara, yakni sambil menunggu terbentuknya konstituante dan DPR baru hasil pemilihan umum (Pemilu) tahun 1955.

Pada periode ini pula telah terjadi perubahan terhadap nomenklatur NKRI dan UUD, menjadi RIS dan UUDS. Perubahan nomenklatur NKRI dan UUD sebenarnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap (terutama) pelaksanaan pemerintahan di daerah. Jawa Barat pun pada periode ini tidak dapat menghindari arus perubahan yang terjadi di pemerintah pusat karena tak ada alternatif lain selain mengikuti perubahan-perubahan yang sedang terjadi, sehingga perubahan ini mengharuskan nomenklatur Pemerintah Daerah berubah menjadi Pemerintah Daerah Sementara (PD-S).

A. Situasi Politik pada masa Demokrasi Parlementer

Sejak 17 Agustus 1950, Negara Indonesia diperintah dengan menggunakan Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia 1950 yang menganut sistem kabinet parlementer. Sistem parlementer adalah sebuah sistem pemerintahan di mana parlemen memiliki peranan

penting dalam pemerintahan. Parlemen memiliki wewenang dalam mengangkat perdana menteri dan parlemen pun dapat menjatuhkan pemerintahan, yaitu dengan cara mengeluarkan semacam mosi tidak percaya. Sistem parlemen dapat memiliki seorang presiden dan seorang perdana menteri, yang berwenang terhadap jalannya pemerintahan.

Undang-Undang Dasar Sementara 1950 menetapkan berlakunya sistem parlementer dengan badan eksekutif terdiri dari Presiden sebagai kepala negara konstitusional (*constitutional head*) beserta menteri-menterinya yang mempunyai tanggung jawab politik. Karena fragmentasi partai-partai politik usia kabinet pada masa ini jarang dapat bertahan cukup lama. Koalisi yang dibangun sangat gampang pecah. Hal ini mengakibatkan destabilisasi politik nasional yang mengancam integrasi nasional yang sedang dibangun. Persaingan tidak sehat antara faksi-faksi politik dan pemberontakan daerah terhadap pemerintah pusat telah mengancam berjalannya demokrasi itu sendiri.

Pada periode ini, kedudukan parlemen sangat kuat dan pada gilirannya menguat pula kedudukan partai politik. Karena itu segala hal yang terkait dengan kebijakan negara tidak terlepas dari sikap kritis para anggota parlemen untuk mendebatnya baik melalui forum parlemen maupun secara sendiri-sendiri. Salah satu hal yang penting dalam periode ini adalah adanya perdebatan yang tidak berkesudahan yang dilakukan oleh anggota parlemen dari partai yang berbeda. Karena seperti diketahui bahwa pada periode ini tumbuh era multipartai. Era multipartai diikuti oleh adanya alam kebebasan (tumbuhnya paham liberalisme) yang tumbuh pada periode ini.

Di Indonesia, demokrasi dilaksanakan setelah keluarnya Maklumat Pemerintah No. 14 November 1945. Menteri bertanggung jawab kepada parlemen. Demokrasi ini lebih menekankan pada pengakuan terhadap hak-hak warga negara, baik sebagai individu maupun masyarakat. Demokrasi lebih bertujuan menjaga tingkat representasi warga negara dan melindunginya dari tindakan kelompok atau negara lain.

Pada umumnya, kabinet-kabinet sebelum Pemilu tahun 1955 dilaksanakan, tidak dapat bertahan lebih lama, rata-rata delapan bulan, dan hal ini menghambat perkembangan ekonomi dan politik. Pemerintah

tidak memperoleh kesempatan untuk melaksanakan programnya. Begitupun pemilihan tahun 1955 tidak membawa stabilitas yang diharapkan, malah tidak dapat menghindari perpecahan yang paling gawat antar pemerintah pusat dan beberapa daerah.

Di samping itu, ada beberapa kekuatan sosial dan politik yang tidak memperoleh saluran dan tempat yang realistis dalam konstelasi politik, padahal merupakan kekuatan yang paling penting, yaitu seorang presiden yang tidak mau bertindak sebagai "*rubber stamp*president" (Presiden yang membubuhi capnya belaka dan tentara) yang karena lahir dalam revolusi merasa bertanggung jawab untuk turut menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Faktor-faktor semacam itu, ditambah dengan tidak mempunyai anggota-anggota partai-partai yang tergabung dalam konstitusional untuk mencapai konsensus mengenai dasar negara ketika dalam membahas Undang-Undang Dasar baru mendorong Ir. Soekarno sebagai presiden untuk mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang menentukan berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945. Keluarnya Dekrit Presiden tersebut merupakan intervensi Presiden terhadap Parlemen. Dengan demikian sejak Dekrit Presiden keluar, masa demokrasi berdasarkan sistem parlementer ini berakhir.

Perjalanan bangsa Indonesia pada masa demokrasi parlementer diwarnai oleh 7 masa kabinet yang berbeda. Kabinet-kabinet ini adalah Natsir, Sukiman, Wilopo, Ali Sastroamidjojo I, Burhanuddin Harahap, Ali Sastroamidjojo II, dan Djuanda. Kabinet ini bertanggung jawab langsung pada parlemen. Kinerja kabinet-kabinet ini seringkali ditentang oleh parlemen karena parlemen adalah kelompok oposisi yang kuat. Karena itu sering terjadi konflik dalam pembuatan kebijakan-kebijakan negara.

B. DPRD-S Jawa Barat tahun 1950-1956

Esensi Pasal 18 UUD Negara RI tahun 1945 beserta penjelasan pasal tersebut, diamanatkan bahwa daerah-daerah yang bersifat otonom diadakan badan perwakilan daerah, karena di daerah pun pemerintahan akan bersendi atas dasar permusyawaratan. Arti penting dari badan

perwakilan adalah menjadi atribut demokratisasi penyelenggaraan pemerintah daerah. Perwakilan merupakan mekanisme untuk merealisasikan gagasan normatif bahwa pemerintahan harus dijalankan dengan atas kehendak rakyat (*will of the people*). Otoritas suatu pemerintahan akan tergantung pada kemampuannya untuk mentransformasikan kehendak rakyat sebagai nilai tertinggi di atas kehendak negara (*will of the state*). (Sunarno, 2014: 65)

Keberlangsungan pemerintahan tidak akan lepas dari situasi politik yang terjadi masa itu. Fakta sejarah yang mengungkapkan bahwa pada tahun 1950-an banyak hal terjadi yang menyebabkan roda pemerintahan terganggu. Awal terjadinya situasi politik yang tidak menentu adalah terbentuknya Republik Indonesia Serikat. Sebagai hasil dari Perjanjian Linggarjati pada tahun 1950.

Selain itu hasil dari Konferensi Meja Bundar ialah pemerintah Belanda mengakui dan menyerahkan kedaulatan bangsa Indonesia atas tanah air mereka melalui Republik Indonesia Serikat (RIS). Penyerahan kedaulatan itu dilakukan pada tanggal 27 Desember 1949. Dengan berdirinya negara RIS, otomatis Negara Pasundan menjadi negara bagian RIS. Negara Pasundan termasuk salah satu negara bagian yang secara teoritis berdiri sendiri dan dapat memperjuangkan segala kepentingan daerahnya demi kesejahteraan masyarakatnya. Kepada parlemen diberikan hak sepenuhnya, apakah akan berdiri sendiri atau akan menggabungkan diri dengan negara bagian lain dalam RIS atau akan membubarkan diri.

Sementara itu, suara rakyat Jawa Barat yang menghendaki bubarnya Negara Pasundan semakin lama semakin kuat dan meluas ke segala pelosok. Kondisi itu antara lain berkat bimbingan Tentara Nasional Indonesia Siliwangi serta Pemerintahan Jawa Barat lingkungan RI yang dibentuk sejak pasukan Divisi Siliwangi kembali ke wilayah Jawa Barat. Seperti dimaklumi Panglima Teritorial Jawa, Kolonel Abdul Haris Nasution mengangkat Ir. Ukar Bratakusumah menjadi komisaris Jawa Barat untuk RI. Pengangkatan tersebut kemudian diperkuat oleh Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri RI dan Ketua PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) yang kemudian mengangkatnya sebagai

Gubernur Jawa Barat. (Tim Pansus DPRD, 1995:76)

Dengan demikian, sejak saat itu di Jawa Barat ada dua buah pemerintahan, yaitu Pemerintah Negara Pasundan dan Pemerintah RI. Pemerintahan Negara Pasundan bergerak di daerah-daerah perkotaan, sedangkan daerah pedalaman (pedesaan) hanya dikuasai oleh RI dan TNI.

Keinginan dibubarkannya Negara Pasundan bukan hanya timbul dari masyarakat, tetapi juga dari kalangan pamongpraja, bahkan dari anggota-anggota Parlemen Pasundan sendiri. Hal itu terbukti ketika Parlemen Pasundan melangsungkan sidang yang membahas Anggaran Belanja Negara Tahun 1949, beberapa anggota Parlemen, seperti Oli Sutiadi, Dr. Hasan Sastranegara, Daruji, dan Suparno, mendesak seluruh bangsa Indonesiadi Parlemen Pasundan agar Negara Pasundan dibubarkan (Tim Pansus DPRD, 1995: 79).

Untuk menanggulangi kritik dan tuntutan pembubaran negara Pasundan, pada tanggal 30 Januari 1950, Pemerintah Negara Pasundan mengajukan permohonan kepada Pemerintah RIS supaya memberikan bantuan sepenuhnya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Waktu itu, Wali Negara Pasundan menyatakan niatnya untuk menyerahkan kembali mandatnya kepada Parlemen Negara Pasundan (Pemkot Daerah Tingkat II Bandung, 1981; 451).

Pada tanggal 17 Agustus 1950 tercapailah kesepakatan antara RIS dengan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa RIS dibubarkan dan Negara Kesatuan berdiri lagi dengan Undang-Undang Dasar Sementara. Status bekas Negara Pasundan kemudian ditentukan dalam sidang di Gedung Parlemen Negara Pasundan (sekarang Gedung Dwiwarna Jl. Diponegoro Bandung) tanggal 8 Maret 1950. Sidang yang dihadiri oleh 159 orang utusan dari kabupaten-kabupaten di Jawa Barat itu memutuskan secara aklamasi penggabungan bekas wilayah Negara Pasundan ke dalam Negara Republik Indonesia. Kemudian pada tanggal 11 Maret 1950 keluarlah Surat Keputusan RIS No. 113 yang menyatakan bahwa wilayah Pasundan termasuk kedalam wilayah Negara Republik Indonesia. Pemerintah Komisaris RIS di Jawa Barat diganti oleh Pemerintah Propinsi Jawa Barat dengan Gubernurnya, M. Sewaka.

Mr. Mamun Sumadipraja selaku Wakil Kementerian Dalam Negeri RIS, dalam pidatonya menyatakan bahwa status Negara Pasundan belum dapat ditentukan sampai rakyat dapat menyatakan suaranya secara legal. Dalam masa transisi, pemerintahan harus berjalan terus diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri RIS (Pemkot Daerah Tingkat II Bandung, 1981:79)

1. Pemberontakan APRA

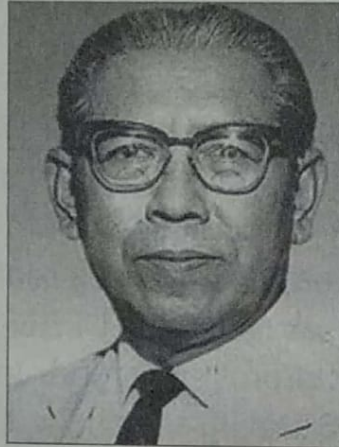
Pada tanggal 23 Januari 1950 terjadi penyerangan Kota Bandung oleh tentara APRA yang dipimpin oleh R.P Westerling bersama dengan anggota KNIL dan KL yang tidak setuju dengan pembentukan RIS. Aksi APRA itu tidak berlangsung lama karena segera ditumpas oleh pasukan Divisi Siliwangi dan Kepolisian RIS. Pasukan APRA dipaksa untuk meninggalkan Kota Bandung dan diadakan razia secara intensif terhadap tokoh-tokoh yang diduga terlibat.

Akibat gerakan APRA suara-suara yang menuntut pembubaran Negara Pasundan semakin marak. Desakan-desakan yang semakin bergulir saat itu datang dari berbagai lapisan dan kelompok masyarakat, bahkan anggota Parlemen Negara Pasundan sendiri melancarkan kritik tajam terhadap Pemerintah Negara Pasundan (Pedoman, 26 Djanuari 1950).



Pasukan APRA di Kota Bandung tanggal 23 Januari 1950

Desember 1950. Pada waktu itu Pimpinan Daerah Jawa Barat pun diganti yaitu jabatan Gubernur Kepala Daerah dari M. Sewaka kepada R. Sanusi Hardjadinata.



R. Muhammad Sanusi Hardjadinata
Gubernur Jawa Barat Periode 1952-1956

Pada masa itu, Sekretariat Propinsi Jawa Barat secara formal mulai berdiri pada tanggal 15 Agustus 1950 yaitu pada saat terbentuknya daerah otonom propinsi berdasarkan Undang-Undang nomor 11 tahun 1950 dan Peraturan Pemerintah nomor 31 tahun 1950. Dengan demikian, Sekretariat Propinsi Jawa Barat baru dapat menjalankan tugas kewajibannya dengan nyata sejak terbentuknya DPRD-S dan DPD-S propinsi yang dilantik pada tanggal 30 Desember 1950.

C. Pemilu Pertama 1955 di Jawa Barat

Pemilihan umum adalah sarana demokrasi bagi setiap pemerintah dan negara yang berkepentingan dalam upaya mewujudkan kehidupan demokrasi di negaranya. Pemilu 1955 merupakan pemilu pertama dalam era Kemerdekaan Indonesia. Pemerintahan Burhanudin Harahap dari Partai Masyumi telah berjasa besar menyelenggarakan pemilu dengan sukses.

Dengan jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam, tidak mengherankan jika dalam segala aspek yang berkaitan dengan dinamika kehidupan politik Jawa Barat, aspek ke-Islaman, isme kedaerahan,

wawasan kebangsaan, serta kebutuhan atas gagasan-gagasan pembaruan selalu tampak mencuat ke permukaan dan menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari dinamika perpolitikan daerah.

Pemilu 1955 diikuti oleh parpol dan perorangan, peraih suara terbanyak di Jawa Barat adalah Masyumi yang berhasil mengumpulkan 26,5%, disusul oleh PNI dengan persentase 22,1%, PKI (10,9%), NU (9,7%) serta PSII dan Perti (masing-masing 5,7%). Jika dijumlahkan, persentase perolehan suara keseluruhan partai-partai Islam 41,9%. Walaupun angka belum dapat menempatkan partai-partai Islam, tersebut sebagai peraih suara mayoritas, dengan melihat persentase yang cukup tinggi, bahkan kurang lebih sama dengan persentase secara Nasional, hal itu menunjukkan bahwa aspek ke-Islama-an merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan politik di Jawa Barat. (hal 88)

Tabel 3. Hasil Pemilu Nasional 1955

| | Jumlah suara sah | Presentase | Jumlah Kursi | Jumlah Kursi DPRS |
|---|------------------|------------|--------------|-------------------|
| PNI | 8.434.653 | 22,3 | 57 | 42 |
| Masjumi | 7.903.886 | 20,9 | 57 | 44 |
| Nahdatul Ulama | 6.955.141 | 18,4 | 45 | 8 |
| PKI | 6.176.914 | 16,4 | 39 | 17 |
| PSII | 1.091.160 | 2,9 | 8 | 4 |
| Parkindo | 1.003.325 | 2,6 | 6 | 5 |
| Partai Katolik | 770.740 | 2,0 | 6 | 8 |
| PSI | 753.191 | 2,0 | 5 | 14 |
| IPKI | 541.306 | 1,4 | 4 | - |
| Perti | 483.014 | 1,3 | 4 | 1 |
| PRN | 242.125 | 0,6 | 2 | 13 |
| Partai Buruh | 224.167 | 0,6 | 2 | 6 |
| GPPS (Movement to Defend the Panca Sila | 219.985 | 0,6 | 2 | - |
| PRI | 206.261 | 0,5 | 2 | - |
| PPPRI (Police Employees' Association of the Republic of Indonesia | 200.419 | 0,5 | 2 | - |
| Partai Murba | 199.588 | 0,5 | 2 | 4 |
| Baperki (Consultative Council on Indonesian Citizenship | 178.887 | 0,5 | 1 | - |



OJA SOMANTRI
Ketua DPRD Pasca Pemilu 1955
Periode 1957-1960

EPISODE 1956-1960

DPRD-P JAWA BARAT DALAM PERALIHAN PARLEMENTER KE TERPIMPIN

Pembentukan DPRD pada periode 1956-1960 ditandai oleh dua macam sebutan, yaitu DPRD Peralihan, DPRD (tanpa ada sebutan tambahan di belakangnya), dan DPRD Gaya Baru. Masing-masing DPRD yang termasuk ke dalam periode 1956-1959 akan dibahas berikut ini.

A. DPRD-P (Peralihan) Periode 1956-1958

Terbentuknya DPRD Peralihan pada masa setelah dilaksanakan Pemilu 1955 dan masa menunggu hasil Pemilu, tepatnya 22 September 1956 sampai dengan 25 Januari 1958 diwarnai dengan peristiwa mundurnya Bung Hatta sebagai Wakil Preside pada Desember 1956 sebagai dampak dari keretakan Dwi Tunggal. Peristiwa tersebut tentu saja di luar dugaan dan tidak diharapkan oleh bangsa dan negara.

Kemelut berbagai kemelut yang membahayakan persatuan dan kesatuan mulai melanda. Oleh karena itu, Presiden Soekarno menunjuk Ali Sastro Amidjojo sebagai formatur Kabinet Ali yang kedua kalinya untuk membendung kemelut yang sedang terjadi. Kemelut yang harus diselesaikan oleh kabinet ini yaitu separatisme kedaerahan, seperti pengambilalihan Pemerintah Daerah Sumatera Tengah di bawah pimpinan Gubernur Ruslan Muljahardja oleh Dewan Banteng pimpinan Letkol Ahmad Hussein, Komandan Resimen IV/TT I pada Desember 1956.

Pengambilalihan Pemerintah Daerah tersebut mengundang simpati beberapa tokoh lain di daerah yang berbeda untuk mengikuti jejak yang dilakukan oleh Letkol A. Husein. Kolonel M. Simbolon

Panglima TT I pemimpin Dewan Gajah, misalnya, mengambil alih Pemerintah Daerah Sumatera Utara. Dewan Garuda yang dipimpin oleh Letkol Berlian Panglima TT II mengambil alih Pemerintah Daerah Sumatera Selatan dan Dewan Manguni yang dipimpin oleh H.N.V Sumual Panglima TT VII mengambil alih Pemerintah Daerah Sulawesi Utara.

Sebagai upaya untuk membendung pelbagai kemelut itu, Presiden Soekarno pada tanggal 21 Februari 1957 mengeluarkan konsepsinya yang terkenal dengan nama Konspesi Presiden yang isinya bahwa demokrasi Barat (parlementer) tidak cocok buat Indonesia, sehingga perlu diganti dengan demokrasi terpimpin yang anggotanya yaitu semua unsur berdasarkan perimbangan kekuatan dalam masyarakat, terdiri dari PNI, NU, Masyumi, dan PKI.

Dibentuknya Pemerintahan Peralihan dimaksudkan agar para pelaksana pemerintah dapat mempersiapkan diri serta mengantisipasi situasi dan kondisi yang setiap saat, terutama peristiwa-peristiwa politik yang terjadi antara masa Pemerintahan Sementara selepas Negara Kesatuan RIS dan masa menuju wujud pemerintahan yang berlandaskan demokrasi. Kedemokrasian suatu pemerintah dapat diperoleh melalui hasil pemilu.

Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demos* artinya rakyat dan *kratein* artinya pemerintah. Secara sederhana, demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat, dalam hal ini kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. Sebagaimana istilah politik yang lain, istilah demokrasi juga memiliki banyak makna turunannya. Pengertian demokrasi sederhana di atas kemudian berkembang, seiring perkembangan politik dan ilmu politik, sehingga muncul banyak pengertian tentang demokrasi. Diantara beberapa pengertian tentang demokrasi, barangkali pengertian yang dikemukakan oleh Abraham Lincoln dapat merangkum makna demokrasi dalam sebuah kalimat sederhana. Menurutnya, demokrasi adalah pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

1. Kelembagaan DPRD-P Jawa Barat

Terciptanya iklim demokratis yang diharapkan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia akan memberikan kesempatan kepada

seluruh rakyat untuk terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu pemerintah menentukan pelbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan secara umum. Dengan demikian, pada gilirannya prinsip penyelenggaraan pemerintah, dari, oleh, dan untuk rakyat benar-benar terwujud di NKRI yang berdasarkan Pancasila. Sebagaimana DPRD-S yang memiliki unsur Pemerintahan Daerah dengan diikuti kata Sementara, DPRD-P juga memiliki unsur Pemerintahan Daerah yang diikuti kata Peralihan, yaitu:

- a. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan sebagai Lembaga Legislatif.
- b. Dewan Pemerintahan Daerah Peralihan sebagai Lembaga Eksekutif.

Disebut Pemerintah Daerah Peralihan karena bersifat peralihan dari sifat sementara kepada kedudukannya yang mengacu pada hasil Pemilu 1955, sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 1956, jo. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 tahun 1956, yaitu komposisi Keanggotaan yang berimbang.

2. Pimpinan DPRD-P Jawa Barat

Setelah Pemilu 1955 diselenggarakan, sebagai upaya perumusan susunan Pemerintah Daerah, lahir UU Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pemerintah Daerah. Menurut UU tersebut, Bab III Bagian I pasal 5 bahwa Pemerintah Daerah terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan Dewan Pemerintahan Daerah. Dengan ketentuan ini, maka kedua badan ini merupakan alat-perengkapan Daerah, yang menurut Undang-undang ini berkewajiban mengurus segala urusan rumah tangga sendiri dan dapat pula diserahi tugas untuk memberikan bantuan dalam menjalankan peraturan-peraturan oleh instansi-instansi yang lebih tinggi. Dipertegas lagi oleh Pasal 6 dari UU yang sama menyatakan bahwa:

- (1) Kepala Daerah karena jabatannya adalah Ketua serta anggota Dewan Pemerintahan Daerah.
- (2) Ketua dan Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dipilih oleh dan dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
- (3) Wakil Ketua Dewan Pemerintahan Daerah dipilih oleh dan dari, anggota Dewan Pemerintahan Daerah.



Brigjen TNI Mashudi

EPISODE 1960-1971

DPRD-GR JAWA BARAT DALAM PENGUATAN DEMOKRASI TERPIMPIN

Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat periode 1960-1971 dikenal dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRD GR). Terbagi menjadi dua periode yaitu DPRD-GR Periode Pertama pada tahun 1960-1965 dan Periode Kedua pada tahun 1965-1971. Keduanya akan dibahas secara terpisah, tetapi simultan sesuai dengan urutan peristiwa yang terjadi pada periode-periode tersebut.

A. DPRD-GR Periode Pertama (1960-1965)

Gagasan mengenai demokrasi terpimpin yang pertama kali dikemukakan oleh Presiden Soekarno sudah mulai diberlakukan setelah pemilu pertama tahun 1955. Azas demokrasi terpimpin dan kegotongroyongan nasional mengalami pengkristalan menjadi nasakomisasi. Proses ini berpengaruh pula terhadap lembaga-lembaga pemerintahan daerah.

Menurut Presiden Soekarno, demokrasi terpimpin akan menjadi bentuk pemerintahan yang lebih cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pemerintahan itu akan didasarkan pada "Kabinet Gotong Royong" yang terdiri partai-partai besar, PNI, Masyumi, NU, dan PKI. Kabinet itu akan mendapat nasihat dari Dewan Nasional yang terdiri dari golongan-golongan fungsional, seperti pemuda, kaum buruh, kaum tani, kelompok agama, kelompok daerah, dan lain-lain, bukannya dari partai-partai politik (Ricklefs, 1994; 385).

Azas demokrasi terpimpin dan kegotongroyongan nasional kemudian mengalami pengkristalan menjadi nasakomisasi. Dengan

Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1966 tentang Penyempurnaan Pemerintah Daerah sebagai contoh, untuk DPRD Kotamadya Sukabumi, Bogor dan Cirebon, jumlah anggotanya diubah dari 15 orang menjadi 25 orang;

3. Penataan kembali keanggotaan BPH yaitu lewat Instruksi Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor I/B/IV/HUK/PENG/66, khususnya mengenai tata cara pencalonan dan persyaratan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965, maka anggota-anggota BPH ditetapkan boleh berpartai lagi. (Tim Pansus DPRD, 1995;150)

2. Tata Tertib, Panitia Anggaran dan Panitia Musyawarah

Setelah mengalami beberapa perubahan DPRD-GR Jawa Barat berhasil menetapkan Tata Tertib pada tahun 1969 dengan Nomor 33/SK/DPRD/69 antara lain dicantumkan bahwa anggota DPRD secara keseluruhan terkelompok dalam 12 Fraksi terdiri dari 7 Fraksi Papol dan 5 Fraksi Golongan Karya. Pimpinan DPRD terdiri dari seorang Ketua dan 3 orang Wakil Ketua. DPRD mulai membentuk 5 Komisi (A, B, C, D, dan E) yang tadinya disebut seksi-seksi, dan 3 Panitia Tetap yaitu Panitia Rumah Tangga, Panitia Anggaran, dan Panitia Musyawarah. Sementara itu, Panitia Khusus dibentuk sesuai dengan keperluan.

3. Pimpinan DPRD-GR Jawa Barat

Pimpinan DPRD-GR Provinsi Jawa Barat terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua serta 75 orang anggota yang berasal dari berbagai Papol dan Ormas yang berada di Jawa Barat ditambah Golongan Karya. Ketua DPRD-GR pada saat itu **Letjen TNI H. Mashudi** yang merangkap sebagai Kepala Daerah Propinsi Jabar memimpin DPRD-GR mulai dari 1960 sampai dengan 1967, ketentuan ini berlandaskan pada UU Nomor 1 Tahun 1957.

4. Komposisi Anggota DPRD-GR Jawa Barat

a. Asal Partai Politik

Jumlah anggota DPRD Jawa Barat pada periode 1959-1960 sama dengan sebelumnya yaitu 75 orang. Mereka berasal dari unsur Papol

b. Pekerjaan/Utusan

Tabel 2. Pekerjaan Anggota DPRD-GR Khusus Golongan Karya

| PEKERJAAN/UTUSAN | JUMLAH |
|------------------------|-----------|
| Angkatan Darat | 5 |
| Kepolisian Negara | 2 |
| OPR/OKD | 1 |
| Veteran | 1 |
| Alim ulama Islam | 4 |
| Protestan | 1 |
| Katolik | 1 |
| Cendikiawan Pendidikan | 2 |
| Wanita | 1 |
| Pemuda | 1 |
| Angkatan 45 | 1 |
| Seniman | 1 |
| Wartawan | 5 |
| Buruh | 5 |
| TaniKoperasi | 3 |
| Pengusaha Nasional | 3 |
| Jumlah | 72 |

Fenomena munculnya Golongan Karya menjadikan anggota DPRD tidak hanya dari kalangan politik, tetapi mulai diminati oleh berbagai kalangan. Banyaknya anggota DPRD Jawa Barat periode 1960-1966 yang memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Kondisi tersebut dimungkinkan sebagai usaha mereka untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dan membangun jaringan kerjasama yang lebih luas dengan berbagai kalangan.

B. DPRD-GR Periode Kedua (1966-1971)

Situasi politik yang tidak menentu di tahun 1965 disebabkan Gerakan PKI tanggal 30 september 1965 beserta manuver-manuver politik sebelum maupun sesudah terjadinya pemberontakan. Hal ini, mengakibatkan roda Pemerintah Daerah tidak berjalan.

Bahkan, selama kurun waktu hampir dua tahun, sejak tahun 1965 sampai awal tahun 1967, kegiatan-kegiatan rutin pemerintahan

2. Tata Tertib, Panitia Anggaran dan Panitia Musyawarah

Setelah mengalami beberapa perubahan DPRD-GR Jawa Barat berhasil menetapkan Tata Tertib pada tahun 1969 dengan Nomor 33/SK/DPRD/69 antara lain dicantumkan bahwa anggota DPRD secara keseluruhan terkelompok dalam 12 Fraksi terdiri dari 7 Fraksi Parpol dan 5 Fraksi Golongan Karya. Pimpinan DPRD terdiri dari seorang Ketua dan 3 orang Wakil Ketua. DPRD mulai membentuk 5 Komisi (A, B, C, D, dan E) yang tadinya disebut seksi-seksi, dan 3 Panitia Tetap yaitu Panitia Rumah Tangga, Panitia Anggaran, dan Panitia Musyawarah, sedangkan Panitia Khusus dibentuk sesuai dengan keperluan.

Sebelum tanggal 20 Desember 1967, yaitu sebelum UU Nomor 18 tahun 1965 dilaksanakan secara efektif, personalia bagi jabatan Kepala Daerah, DPRD dan anggotanya, Anggota BPH dan Sekretaris Daerah sudah ada, sedangkan yang masih kosong adalah personil jabatan Wakil Gubernur.

DPRD-GR Jawa Barat mulai berjalan normal pada awal tahun 1968, antara lain disebabkan adanya ketentuan bahwa sekurang-kurangnya sekali dalam tiga bulan harus mengadakan Sidang Pleno, yang dalam prakteknya hampir setiap bulan DPRD mengadakan sidang Pleno.

3. Pimpinan DPRD-GR Jawa Barat

Pimpinan DPRD Provinsi Jawa Barat terdiri dari satu ketua dan tiga wakil ketua berasal dari parpol berdasarkan urutan perolehan kursi terbanyak di DPRD. Dalam perjalanan selanjutnya, Gubernur Kepala Daerah Mayjen Mashudi mengakhiri masa jabatannya. Sesuai dengan fungsinya, DPRD-GR melaksanakan pemilihan tanggal 19 November 1969 dan menetapkan dua orang calon yaitu **Mayjen Solihin GP** dan **Prof. Dr. Achmad Sanusi, SH**.

Dengan Keputusan Presiden Nomor 152/M tanggal 28 Nopember 1969 Mayjen Solihin GP ditunjuk sebagai Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat dan dilantik tanggal 15 Januari 1970. Pada tanggal 27 Oktober 1970, DPRD-GR menetapkan **K.H.A. Muiz Ali** sebagai pejabat Ketua DPRD-GR karena Ketua DPRD-GR sebelumnya yaitu Rahmat Sulaeman berakhir masa keanggotaannya. Setelah itu, dilantik kembali menjadi

5. Panitia Anggaran

Panitia anggaran dibentuk untuk menjamin kelancaran pelaksanaan hak anggaran DPRD, yaitu hak-hak dan kewajiban yang berkaitan dengan APBD. Personalia Panitia Anggaran dipilih dari anggota DPRD yang sumbernya berdasarkan potensi fraksi dan atas nama komisi-komisi, ketua dan wakil ketua DPRD karena jabatannya menjadi ketua dan wakil ketua merangkap anggota Panitia Anggaran.

Panitia Anggaran bertugas:

- a. Memberikan saran dan pendapat kepada Kepala Daerah dalam mempersiapkan Rencana Nota Keuangan tentang Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan Rancangan Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
- b. Memberikan saran dan pendapat kepada DPRD mengenai Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, serta Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang telah disampaikan oleh kepala daerah.

6. Komposisi Anggota DPRD-GR Jawa Barat

Untuk mengenal lebih jauh bagaimana profil anggota DPRD Provinsi Jawa Barat Periode 1966-1971, berikut diuraikan komposisi anggota DPRD berdasarkan jenis kelamin dan asal Partai Politik/fraksi.

a. Jenis Kelamin

Jumlah anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Jawa Barat pada periode 1950-1955 hanya berjumlah 4 orang, tetapi telah terjadi peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan pada periode 1965-1971. Pada periode sebelumnya, jumlah anggota DPRD Jawa Barat perempuan kurang dari (enam) orang, yakni :

- 1) Ny. D. Pardjaman
- 2) Ny. S. Soetarman
- 3) Ny. Ratoe Widari Boechari
- 4) Ny. S. S. Panggabean

7. Kinerja DPRD-GR Jawa Barat

Tahun sidang 1968-1969, DPRD-GR Jawa Barat mengeluarkan 39 Keputusan yang terdiri dari 4 SK Pimpinan DPRD-GR tentang Pengaturan Alat Kelengkapan Dewan, 3 SK Ketua DPRD tentang pengaturan penugasan anggota Dewan, 26 SK DPRD-GR tentang tanggapan DPRD terhadap aspirasi yang berkembang, keuangan, dan kesejahteraan guru/pegawai daerah/pensiunan, 6 Peraturan Daerah yang menyangkut pengaturan gaji pegawai daerah, tunjangan daerah, perbaikan penghasilan, Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Rumah Tangga dan pungutan opsen bensin yang dijual di Jawa Barat, sebuah pernyataan, sebuah seruan dan lima buah resolusi yang masyarakat Ikrar Kebulatan tekad Rakyat Jawa Barat, penyempurnaan dan pelaksanaan PGPS, larangan penyelenggaraan lotto, nalo, hwa-hwe dan perjudian, pembatalan kenaikan tarif listrik dan protes terhadap hukuman gantung 2 prajurit KKO oleh Pemerintah Singapura.

Beberapa produk DPRD-GR Jawa Barat yang menonjol pada tahun 1968 adalah resolusi tentang Larangan Penyelenggaraan dan Peredaran Lotto, Nalo, Hwa-Hwe, perjudian di daerah Jawa Barat tanggal 13 Juli 1968, resolusi mengenai pembatalan kenaikan tarif listrik tanggal 9 Agustus 1968, dan resolusi proses terhadap hukuman gantung dua orang prajurit KKO/ABRI oleh Pemerintah Singapura tanggal 21 Oktober 1968.

Selanjutnya tahun sidang 1969-1970, DPRD Jawa Barat telah mengeluarkan 24 Keputusan, diantara keputusan yang menonjol antara lain berisi pernyataan tentang pelaksanaan Pepera di Irian Barat tanggal 15 Juli 1969, resolusi tentang Pelaksanaan isi UU Nomor 12 tahun 1967 Pasal 37 tanggal 21 Mei 1969, dan resolusi tentang penambahan Subsidi Rp. 100.000 ke desa-desa di Jawa Barat tanggal 19 Januari 1970.

Dalam tahun Sidang 1970-1971, DPRD Jawa Barat telah mengeluarkan 39 Keputusan. Terdapat 3 dari 39 Keputusan yang paling menonjol antara lain Keputusan DPRD Nomor 12 tahun 1970 tentang Langkah-langkah Penertiban yang dilakukan oleh Gubernur terhadap penyelewengan di lingkungan aparatur pemerintah dan masyarakat di



Kol, TNI Purn, Rachimat Sulaeman
Ketua DPRD Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat
Periode 1971-1977

EPISODE 1971-1977

DPRD JAWA BARAT DALAM KELAHIRAN ORDE BARU

DPRD periode 1971-1977 merupakan DPRD Orde Baru pertama hasil dari Pemilu Orde Baru pertama, yaitu Pemilu 1971. Setelah peristiwa G-30 S/PKI pada penghujung tahun 1965, gelombang politik yang kemudian dinamai Orde Baru dituntut untuk membenahi secara total segala penyimpangan yang terjadi, baik di bidang ideologi, politik, maupun ekonomi. Merespon hal ini, Orde Baru secara bertahap, namun pasti dan terarah melakukan langkah-langkah penataan dan pembaruan struktur politik.

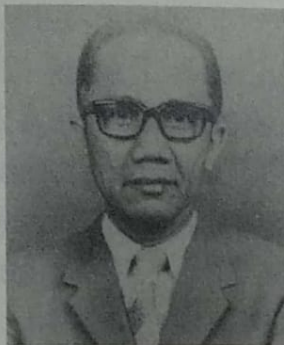
Pada tatanan suprastruktur politik, yaitu mulai dari lembaga tertinggi negara dan semua lembaga tinggi negara dilakukan penataan sesuai dengan Konstitusi UUD 1945. Sementara itu, pada tatanan infrastruktur politik terjadi proses pembaruan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pembaruan struktur politik secara kuantitatif ialah terjadinya penyederhanaan jumlah Organisasi Peserta Politik (OPP) hingga menjadi 10 buah tanpa diikuti Masyumi, PSI dan PKI pada Pemilu 1971, kemudian 3 buah pada tahun 1973 dan Pemilu 1977, yaitu Partai Persatuan Islam (PPP—fusi dari partai-partai Islam), Partai Demokrasi Indonesia (PDI—fusi dari partai-partai Nasionalis), dan Golongan Karya (Golkar—tersendiri). Adapun pembaharuan secara kualitatif ialah pembaharuan yang menyangkut aspek ideologi – semua organisasi sosial politik menempatkan Pancasila sebagai satu-satunya azas.

A. Kelembagaan DPRD Jawa Barat

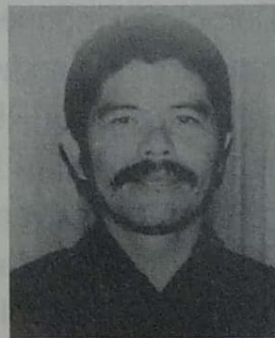
Perkembangan politik pada Pemilu dalam zaman Orde Baru ini telah menunjukkan tingkat kesadaran politik dan hampir tidak pernah



Kol. TNI. Purn. Rachmat Sulaeman
Ketua DPRD Propinsi DT I Jawa Barat
1967-1977



H. Moch Affandi
Sekretaris DPRD Propinsi DT I Jawa Barat
1974-1976



Drs. H. Soeyaman
Sekretaris DPRD Propinsi DT I Jawa Barat
1976-1981

Langkah DPRD setelah terbentuknya susunan kepemimpinan DPRD Orde Baru periode 1971-1977 yaitu menyelenggarakan pemilihan penetapan Calon Anggota MPR Utusan Daerah Jawa Barat. Pemilihan anggota MPR yang juga merupakan produk dari Pemilu 1971 menetapkan beberapa Calon Anggota MPR untuk periode 1971-1977, yang terdiri dari:

- 1) Solihin GP
- 2) R. Djuchro Sumitradilaga
- 3) Haris Djauhari Danuprawira BBM
- 4) Prof. Dr. Doddy Achdiat Tisnaamidjaja
- 5) K.H. Achmad Dudin Sudiro
- 6) Ajip Ismail Bin Umar
- 7) K.H. Mustamid Abbas.

- taan secara internasional;
- e. Menetapkan kedudukan Indonesia khususnya Jawa Barat sebagai daerah tujuan wisata Nasional dan Internasional;
 - f. Meningkatkan jumlah arus wisatawan dengan mengutamakan pengembangan pariwisata dalam negeri;
 - g. Menyeraskan pengembangan pariwisata Jawa Barat, baik dengan pemerintah (Ditjen Pariwisata) maupun dengan semua daerah tujuan wisata lainnya.

Dalam memasuki Repelita II secara nasional masalah ketenagakerjaan menjadi mendesak termasuk di Jawa Barat karena memiliki penduduk yang besar, lapangan kerja yang sangat terbatas, struktur ekonomi yang agraris serta minimnya keterampilan. Oleh karena itu, DPRD mendukung kebijaksanaan Pemerintah daerah Jawa Barat dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan suatu kondisi yang cocok bagi dunia usaha, agar perusahaan-perusahaan yang sudah ada tertarik untuk melakukan perluasan dan para calon investor yang menggunakan fasilitas PMDN dan PMA terangsang untuk menanamkan modalnya di Jawa Barat.
- b. Diusahakan juga melalui proyek-proyek pembangunan Pemerintah yang bersifat padat karya, seperti proyek inpres Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II, Sekolah Dasar, Sarana Kesehatan, Pasar, dan Inpres Penghijauan yang jumlah proyek serta kapasitas penyerapan tenaga kerja yang cukup besar.
- c. Dalam mengimbangi kebutuhan pasar kerja yang sedang tumbuh agar menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang berkualitas dan kuantitasnya sesuai dengan kebutuhan.

Untuk menunjang biaya produksi masyarakat, Pemerintah Propinsi Jawa Barat meningkatkan peran Bank Karya Pembangunan yang sudah didirikan sejak tahun 1960 sebagai sumber permodalan. Agar kedudukan hukum Bank ini sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU Nomor 13 tahun 1962 dan UU Nomor 14 tahun 1976 tentang pokok-pokok perbankan, maka dikeluarkanlah Perda Nomor 11 tahun 1972 yang mengubah status Bank Karya menjadi Perusahaan Daerah.

Usaha-usaha berikutnya yang dilakukan Pemda TK I Jabar dalam periode ini yaitu di bidang kebudayaan yang mendapat perhatian besar untuk menggali, menginventarisasi, dan mendokumentasikan nilai serta bentuk kesenian/kebudayaan daerah guna menunjang kebudayaan Nasional. Perhatian tersebut yaitu dalam bentuk tersedianya dana untuk pembinaan sektor kebudayaan di setiap tahun anggaran, diantaranya:

- a. Pemugaran dan perawatan lingkungan Candi Cangkuang di Leles, Garut;
- b. Pembangunan, pembinaan dan pemeliharaan gedung Rumentang Siang di Bandung sebagai tempat pagelaran seni budaya secara berkala;
- c. Usaha-usaha penyuluhan dan penataran dalam bidang-bidang seni, seperti seni suara, seni tari, dan pedalangan khas Jawa Barat serta Pembinaan Bahasa Daerah.

Selain itu, Pemda juga mempunyai pandangan positif dalam rangka pembinaan dan pengembangan prestasi olah raga dibuktikan dengan penyediaan anggaran yang cukup besar setiap tahunnya. Penyelenggaraan PORDA selalu ditingkatkan untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga pada PON IX tahun 1977 kontingen olah raga Jawa Barat mencapai prestasi yang membanggakan.

Dalam rangka mendorong usaha-usaha instansi yang berwenang di bidang pertahanan dan keamanan agar tercapainya stabilitas nasional di daerah, DPRD mendukung kebijakan Pemda DT I Jabar dalam mengalokasikan dana setiap tahun anggaran. ***



H. Adjat Soedradjat
Ketua DPRD Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat
Periode 1977-1982

EPISODE 1977-1982

DPRD JAWA BARAT DALAM KEMAPANAN ORDE BARU

Jika Pemilu 1971 menghasilkan DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat periode 1971-1977 yang merupakan pemilu pertama pada Orde Baru, DPRD Tingkat I Jabar periode 1977-1982 merupakan produk dari Pemilu 1977 yang merupakan pelaksanaan pemilu kedua pada masa Orde Baru. Sudah bukan merupakan rahasia umum bahwa produk dari pemilu kedua ini merupakan penyempurnaan dari produk pertama. Hal ini diungkapkan oleh Sutrisno (2002) bahwa pada Pemilu 1977 organisasi peserta pemilu terdiri dari tiga organisasi kekuatan sosial politik, yaitu PPP, PDI dan Golkar, sebagai hasil konsensus nasional tentang pemetaan organisasi kekuatan sosial.

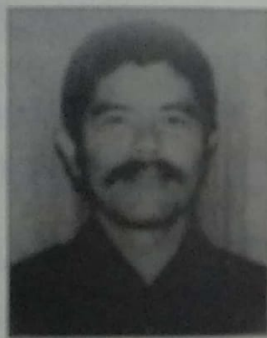
Selain itu, Pemilu 1977 ini diikuti oleh 75 orang anggota DPRD yang terdiri dari 60 anggota yang dipilih dan 15 anggota yang diangkat yaitu 4 orang mewakili golongan-golongan fungsional dan 11 orang mewakili Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Keberadaan 75 anggota ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pemilu kedua ini makin meningkat kualitasnya dan menumbuhkan keyakinan bahwa sistim Pemilu yang dianut telah sesuai dengan arah dan semangat Demokrasi Pancasila.

A. Kelembagaan DPRD Jawa Barat

DPRD Tingkat I Jawa Barat selama periode 1977-1982 berpedoman pada UU tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, yaitu UU Nomor 5 Tahun 1974. Pelaksanaan UU tersebut dapat dilihat dalam pedoman Menteri Dalam Negeri Nomor 101 Tahun 1978 dan Keputusan



H. Adjat Soedradjat
Ketua DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat
Periode 1977-1982



Drs. H. Soeyaman
Sekretaris DPRD Propinsi DT I Jawa Barat
1976-1981



Momon Gandasasmita, SH
Sekretaris DPRD Jawa Barat
1981-1984

mengingat masa jabatan Gubernur selesai pada tahun 1980. Terpilih dari hasil pemilihan Gubernur untuk masa jabatan 1980-1985 yaitu Calon Gubernur *incumbent*, Mayjen H. Aang Kunaefi. Pelantikan terhadap Gubernur terpilih ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 1980 oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden dan Sidang Paripurna Istimewa DPRD Jawa Barat.

Dalam masa jabatan keduanya ini, Gubernur Kepala Daerah H. Aang Kunaefi telah menetapkan kebijaksanaan yang berkaitan dengan peningkatan peran serta masyarakat Jawa Barat pada pembangunan Nasional. Kebijaksanaannya ini sangat terkenal yaitu "Pola Pikir Jawa Barat dalam Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya, melalui pendekatan 5-UR yang tergolong fenomenal karena bahasa yang digunakannya sangat merakyat, yaitu "*badan sekujur, batur sakasur, batur sasdapur, batur sasumur, dan batur salembur.*"

Dalam hal ini, Tim Pansus (1995) dengan gamblang mengungkapkan bahwa dengan pola pikir Jawa Barat dan pendekatan 5-UR tersebut serta tetap dilandasi oleh falsafah Jawa Barat "*Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih*," kepemimpinan H. Aang Kunaefi telah mampu membangkitkan semangat jajaran Pemerintah Daerah dan rakyat Jawa Barat dalam meningkatkan pembangunan Nasional dan pemerataan hasil-hasilnya, yang selanjutnya menjadi landasan yang kuat dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan nasional di Jawa Barat pada masa-masa mendatang.

DPRD periode 1977-1982, selain melaksanakan Pemilihan Gubernur Kepala Daerah masa jabatan 1980-1985, telah berperan aktif dalam pengangkatan jabatan-jabatan pada Pemerintah Daerah yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 yang pelaksanaannya memerlukan persetujuan dari DPRD, yaitu:

1. Pengisian dan penambahan jabatan Wakil Gubernur Kepala Daerah Bidang Ekbang yaitu Ir. Suhud Warnaen (1981) di samping telah adanya Wakil Gubernur bidang Kesra yang dijabat oleh Kol. H. Aboeng Koesman.
2. Penggantian jabatan Sekwilda dari Kol. Kadarusman Kadi kepada Drs. Karna Suwanda.
3. Penggantian jabatan Sekretaris DPRD dari Drs. H. Suyaman kepada Momon Gandasasmita, SH.

C. Komposisi Anggota DPRD Jawa Barat

Komposisi keanggotaan DPRD Tingkat I Jawa Barat periode 1977-1982 dipengaruhi oleh keberadaan Pemilu 1977 yang berbeda dengan Pemilu sebelumnya, khususnya dalam Organisasi Peserta Pemilu (OPP). Pemilu 1977 hanya diikuti oleh tiga OPP setelah terjadinya penyederhanaan Partai Politik dan Golongan Karya atas tiga buah saja, atas dasar Undang-Undang Nomor 3 tahun 1975, yang terdiri dari Partai Persatuan Islam (fusi dari Partai-partai Islam, seperti NU, PSII, Perti, dan Permusi; Partai Demokrasi Indonesia (fusi dari Partai-partai Nasionalis, seperti PNI, IPKI, Murba, Parkindio, dan Partai Katolik); dan Golongan Karya.



H. Agus Muhyidin
Ketua DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat
Periode 1992-1997

EPISODE 1992-1997

DPRD JAWA BARAT DALAM KEMAPANAN ORDE BARU III

Lembaga Perwakilan Rakyat Jawa Barat dalam Periode tahun 1992-1997 merupakan produk dari Pemilu 1992. Ditetapkan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri RI atas nama Presiden Nomor 101.32-809 tanggal 22 Juli 1992. Pemilu 1992 telah menghasilkan keanggotaan DPRD Tingkat I Jawa Barat periode 1992-1997 sejumlah 100 orang yang terdiri dari wakil rakyat dari Partai Politik dan Golongan Karya yang terpilih dalam Pemilu 1992 ditambah Fraksi ABRI. Anggota-anggota DPRD tersebut dilantik/disumpah pada tanggal 25 Juli 1992 bertempat di Gedung Merdeka, Jalan Asia Afrika No. 65 Bandung.

A. Kelembagaan DPRD Provinsi Tingkat I Jawa Barat

DPRD Provinsi adalah lembaga yang mewakili rakyat untuk daerah provinsi yang bersangkutan (Syafie, 2003), dalam hal ini Provinsi Jawa Barat. DPRD Provinsi periode 1992-1997 merupakan momentum untuk memiliki nilai-nilai strategis, yaitu peralihan dari masa Pembangunan Jangka Panjang I ke masa Pembangunan Jangka Panjang II dan Peralihan Pelita V ke Pelita VI sebagai era tahap landas dalam pembangunan nasional.

Keanggotaan DPRD Tingkat I Jawa Barat periode 1992-1997 terdiri dari wakil rakyat dan partai politik dan Golongan Karya yang terpilih dalam Pemilihan Umum 1992 ditambah Fraksi ABRI, dengan komposisi FPP 12 orang, Fraksi Karya Pembangunan 56 orang, Fraksi PDI 12 orang dan Fraksi ABRI 20 orang.

1. Pimpinan DPRD Jawa Barat

Pimpinan DPRD Jawa Barat periode 1992-1997 yang meliputi satu Ketua dan tiga Wakil Ketua dipilih melalui Sidang Paripurna tanggal 28 Juli 1992 yang dipimpin oleh anggota tertua dan termuda, yaitu H.R. Utoyo dari FPD dan Sarippudin dari FPP. Hasil dari pemilihan tersebut, menurut Tim Pansus DPRD (1997:185), ditetapkan bahwa pimpinan DPRD yang dilantik pada tanggal 3 Agustus 1992 pukul 11.00 WIB terdiri dari Ketua DPRD Tingkat I Jawa Barat periode 1992-1997 yaitu **H. Agus Muhyidin** dari Fraksi Karya Pembangunan, Wakil Ketua, **H. Iman Sulaeman**, dari F. ABRI, Wakil Ketua, **R.H. Dikdik Iskandar, S.H** dari F.PP, dan Wakil Ketua **Drs. H. Slamet Mulyadi**, dari perwakilan Fraksi PDI. Sekretaris DPRD Jawa Barat pada periode ini, selama dua tahun (1992-1994) masih dipegang oleh **Drs. H. Muhamad Asjikin**, yang kemudian diganti sejak tahun 1994 sampai dengan 1999 oleh **Dra. Hj. Redjaningrum**. Berikut adalah susunan kepemimpinan DPRD Tingkat I Provinsi Jawa Barat periode 1992-1997:



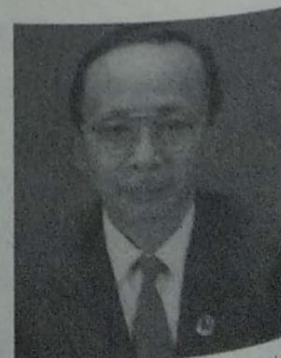
H. Agus Muhyidin
Ketua DPRD TK I Jawa Barat



H.I. Sulaeman
Wakil Ketua
DPRD TK I Jawa Barat



R.H. Dikdik Iskandar, SH
Wakil Ketua
DPRD TK I Jawa Barat



Drs. H. Slamet Mulyadi
Wakil Ketua
DPRD TK I Jawa Barat



Drs. H. Mohammad Asjikin
Sekretaris DPRD
Propinsi DT I Jawa Barat 1988-1994



Dra. Hj. Redjaningrum
Sekretaris DPRD
Provinsi DT I Jawa Barat 1994-1999

B. Tugas Pimpinan DPRD Tingkat I Jawa Barat

Ketua dan Wakil Ketua DPRD periode 1992-1997 memiliki tugas koordinasi terhadap Alat Kelengkapan DPRD sebagai berikut:

1. Ketua DPRD sebagai pemimpin umum seluruh kelengkapan DPRD dan secara khusus mengkoordinasikan Komisi C dan E.
2. Wakil Ketua DPRD mengkoordinir Komisi A.
3. Wakil Ketua DPRD mengkoordinir Komisi D.
4. Wakil Ketua DPRD mengkoordinir Komisi B.

DPRD pada periode ini hadir ditandai dengan keberhasilan pembangunan pada Pelita V di berbagai sektor yang pada saat itu meraih Prayojanakarya Pata Parasamya Purna Karya Nugraha oleh Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Parasamya Purna Karya Nugraha oleh Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon. Keberhasilan tersebut merupakan keberhasilan bersama, yaitu seluruh jajaran Pemerintah Daerah termasuk DPRD dan seluruh masyarakat Jawa Barat yang telah berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pembangunan Jawa Barat di pelbagai sektor.

Pada periode ini juga, DPRD telah menyetujui penunjukan beberapa anggota-anggota MPR wakil Utusan Daerah Jawa Barat pada tanggal 3 Agustus 1992, yang diantaranya:

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. H.R. Yogie S. Memet | : Gubernur KDH Tk I Jabar |
| 2. H. Agus Muhyidin | : Ketua DPRD Tk I Jabar |
| 3. R. Nuriana | : Pangdam III Siliwangi |
| 4. Drs. Madra S. Maningadi | : Kapolda Jabar |
| 5. K.H. Ilyas Ruhiyat | : Ulama |

Tabel 7. PAW dalam DPRD Jawa Barat 1992-1997

| No | Jabatan Semula | Fraksi | Pengganti | Fraksi |
|----|---|--------|---------------------------------|--------|
| 1. | H.R. Moh. Yogie S. Memet, Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat | | Mayjen R. Nuriana | ABRI |
| 2. | Brigjen TNI H. Soeryatna Soebrata, Wakil Gubernur Bidang Pemerintahan dan Kesra | ABRI | Kol. Kav. H.M.A. Sampoerna | ABRI |
| 3. | Drs. H. Moh. Asjikin, Sekretaris DPRD Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat | | Dra. H. Redhaningrum Rachmat | |
| 4. | dr. H. Iwin Sumarman, DSTHT, Anggota DPRD Tingkat I Jawa Barat | KP | Tjahaja dari Fraksi | KP |

C. Peran dan Fungsi DPRD Jawa Barat

Mengenai peran dan fungsi DPRD periode 1992-1997, DPRD mulai dari tahun 1992 sampai dengan 1995 telah berhasil menetapkan 54 Peraturan Daerah (Perda) dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 8. Perda Masa DPRD Jawa Barat 1992-1997

| No | Tahun Sidang | Jumlah Perda |
|-------|--------------|--------------|
| 1. | 1992-1993 | 12 |
| 2. | 1993-1994 | 12 |
| 3. | 1994-1995 | 30 |
| Total | | 54 |

Berdasarkan tabel di atas, Perda yang telah dihasilkan oleh DPRD selama periode tersebut mencapai 54 Perda. Dalam tahun 1992 terdapat beberapa Perda yang cukup penting dan besar peranannya dalam menunjang keberhasilan Pembangunan Jawa Barat, yaitu Perda Nomor 2 Tahun 1992 tanggal 5 Mei 1992 tentang Bank Perkreditas Rakyat Daerah Jawa Barat, Perda Nomor 7 Tahun 1992 tanggal 22 September 1992 tentang Pelaksanaan Iuran Pelayanan Irigasi, Perda Nomor 8 Tahun 1992 tanggal 22 September tentang Wajib Latih Tenaga Kerja, dan Perda Nomor 10 Tahun 1992 tanggal 19 Desember 1992 tentang Penambahan Modal Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat.



Drs. Ekosa Santosa
Ketua DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat
Periode 1999-2004



EPISODE 1999-2004

DPRD JAWA BARAT DALAM KEBANGKITAN ORDE REFORMASI

U paya serius untuk melakukan desentralisasi di Indonesia pada masa reformasi dimulai di tengah-tengah krisis yang melanda Asia dan bertepatan dengan proses pergantian rezim (dari rezim otoritarian ke rezim yang lebih demokratis). Pemerintahan BJ Habibie yang memerintah setelah jatuhnya rezim Soeharto harus menghadapi tantangan untuk mempertahankan integritas nasional dan dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu:¹ (1) melakukan pembagian kekuasaan dengan pemerintah daerah, yang berarti mengurangi peran pemerintah pusat dan memberikan otonomi kepada daerah; (2) pembentukan negara federal; dan/atau (3) membuat pemerintah provinsi sebagai agen murni pemerintah pusat.

Pada masa ini, pemerintahan BJ Habibie memberlakukan dasar hukum desentralisasi yang baru untuk menggantikan Undang-Undang No. 5 Tahun 1974, yaitu dengan memberlakukan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Beberapa hal yang mendasar mengenai otonomi daerah dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang sangat berbeda dengan prinsip undang-undang sebelumnya antara lain sebagai berikut.

1. Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 pelaksanaan otonomi daerah lebih mengedepankan otonomi daerah sebagai kewajiban

¹ Kuncoro (2004), *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Hak untuk mengajukan pernyataan pendapat atau meminta keterangan, misalnya, harus didukung oleh setidaknya lima orang yang tidak hanya berasal dari satu fraksi. Karena kesulitan itu maka hak-hak itu selamanya seolah merupakan hak-hak pajangan yang kurang bermakna apa-apa. Dengan keluarnya UU No.4 Tahun 1999 tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR dan DPRD dan diperkuat dengan UU Pemerintah Daerah, kesulitan itu kemudian tidak ditemui lagi. Apalagi keseluruhan hak itu hanya diatur oleh Tata Tertib DPRD dan Pasal 4 UU No.4 Tahun 1999 menunjuk bahwa tata tertib itu ditentukan sendiri oleh masing-masing DPRD.

Kuat tidaknya DPRD yang tergantung dari tata tertib yang dibuatnya sendiri menjadikan proses pembuatan tata tertib menentukan. Dari sisi eksistensi DPRD, keluarnya UU baru itu memiliki konsekuensi yang cukup rumit karena ternyata pembuatan tata tertib itu menjadi tugas pertama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dilantik pada pertengahan 1999. Tugas itu tentunya bukan tugas ringan. Apalagi banyak agenda awal DPRD yang memerlukan banyak perhatian. Pemilihan Pimpinan DPRD, Pemilihan Pimpinan Komisi atau Pemilihan Alat Kelengkapan DPRD lainnya merupakan rangkaian kegiatan yang menyita perhatian para anggota DPRD, sehingga pada beberapa DPRD Provinsi / Kabupaten / Kota penyusunan tata tertib itu banyak tidak sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Selain itu beberapa hal lainnya yang dapat dianggap merupakan faktor kesulitan pembuatan tata tertib pada saat itu antara lain :

Pertama, tingginya prosentase anggota DPRD wajah baru membuat sedikit kesulitan dalam pembuatan tata tertib. Banyaknya fraksi serta tingginya faktor kepentingan politik di antara partai-partai mengakibatkan alotnya pembahasan yang terjadi di antara mereka. Selain itu juga penguasaan pokok materi yang diatur dalam Tata Pemerintahan di daerah yang baru saja dilahirkan belum dapat terpa-hami dan tersosialisasikan mengingat undang-undang yang mengaturnya baru beberapa bulan lahir.

Kedua, Tata tertib diharuskan memuat segala ketentuan yang sebelumnya memang tidak dicakup dalam tata tertib DPRD. Proses atau

mekanisme Pencalonan dan Pemilihan Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah, misalnya, yang selama ini diatur oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No.4 dan 5 Tahun 1995, atau hak penyelidikan yang tadinya diatur UU ternyata kemudian diatur dengan Tata Tertib DPRD. Begitu juga halnya dengan mekanisme keterangan pertanggungjawaban kepala daerah yang selama ini diatur dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri. Bahkan juga kedudukan keuangan DPRD, yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Pemerintah/Keputusan Menteri Dalam Negeri harus juga diatur oleh Tata Tertib DPRD atau dalam bentuk Keputusan DPRD.

Ketiga, Aspek teknis yang berkaitan dengan kemungkinan akan banyaknya fraksi-fraksi yang akan menduduki kursi DPRD. Pengaturan tentang kedudukan fraksi, misalnya, meskipun dengan ketentuan yang baru tetap bukan merupakan alat kelengkapan dewan, tetapi sebagaimana UU Susduk Tahun 1999 ternyata peran fraksi tetap sangat menentukan. Fraksi tetap dipandang merupakan pemegang keputusan politis tertinggi dalam mekanisme DPRD, sehingga baik secara politis maupun secara teknis termasuk penyediaan fasilitas tetap memerlukan pengaturan yang khusus dalam tata tertib.

Keempat, Kedudukan Sekretariat DPRD. Sekretaris DPRD yang sebelumnya diangkat Kepala Daerah dari Pegawai Negeri Sipil, kemudian ditetapkan bahwa Sekretaris DPRD bertanggungjawab secara operasional kepada Ketua DPRD, dan secara administratif bertanggungjawab kepada Kepala Daerah.

Proses demikian saat itu merupakan hal pertama kali terjadi. Tata tertib yang disusun saat itu adalah tata tertib yang sama sekali baru.

Salah satu hal yang jadi sorotan pada pasca reformasi DPRD juga tertuju pada soal Pemilihan Pimpinan DPRD. Soal siapa yang bisa atau harus menjadi Ketua DPRD. Masalah itu senantiasa menjadi persoalan yang rumit yang hampir terjadi di setiap daerah. Penyebabnya antara lain karena adanya berbagai tafsir dan pandangan yang berbeda terhadap ketentuan, khususnya UU No.4 Tahun 1999 tentang Susduk MPR, DPR dan DPRD serta UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Siapa yang berhak menjadi Ketua DPRD juga sempat menjadi bahan perdebatan pasca Pemilu 1999 PDI-Perjuangan menjadi

pemenang Pemilu (suara terbanyak). Gambaran itu, misalnya, terlihat dari tulisan HM. Rizal Fadillah, SH dalam HU Pikiran Rakyat Tanggal 5 Agustus 1999. Menurut HM. Rizal Fadillah, sesuai dengan Pasal 16 Undang-UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat di daerah merupakan wahana untuk melaksanakan demokrasi berdasarkan Pancasila. Sebagai wahana pelaksanaan demokrasi, menurutnya, segala mekanisme di lembaga ini mesti dijalankan sejujur dan sedemokratis mungkin dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kedaulatan rakyat yang tercermin dari nilai-nilai kedaulatan anggota. Otoritas tertinggi ada pada anggota DPRD, sehingga segala putusan atau pilihan kebijakan ada pada pemegang otoritas ini.

Alat kelengkapan DPRD adalah Pimpinan DPRD, Komisi, dan Panitia-panitia. Komposisi personal yang mengisi jabatan dalam alat kelengkapan tersebut ditentukan dengan berbagai mekanisme yang bermuara pada otoritas anggota DPRD. Mekanisme pengisian jabatan menjadi hak penuh DPRD yang dilaksanakan secara demokratis. Pimpinan DPRD sebagai salah satu alat kelengkapan Dewan menjadi bagian penting dari fokus pembahasan. Personel Pimpinan DPRD tidak dapat ditentukan oleh hasil Pemilihan Umum *an sich* dan bersifat *automatically* tanpa didasarkan pada mekanisme pemilihan. Pimpinan DPRD harus dipilih oleh anggota DPRD.

Menurut Rizal, sekurang-kurangnya ada 3 faktor penting yang melandasinya, yaitu: Pertama, secara yuridis Pasal 24 ayat (4) UU No. 4 tahun 1999 tentang Susduk MPR, DPR, dan DPRD menyatakan bahwa tata cara pemilihan Pimpinan DPRD diatur dalam Peraturan Tata Tertib DPRD. Demikian juga dalam Pasal 26 UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dimuat aturan bahwa rapat tertutup (DPRD) dapat mengambil keputusan kecuali antara lain pemilihan Ketua Wakil Ketua DPRD. Kedua, secara sosiologis sudah menjadi tuntutan dan kecenderungan masyarakat untuk melakukan pemilihan langsung dan transparan bagi penetapan pimpinan atau jabatan publik.

Ketiga, secara psikologis pimpinan yang dipilih oleh anggota akan lebih mengikat pentaatannya dari pada pimpinan yang bersifat "*given*". Tidak ada kewajiban dan ikatan moral yang kuat bagi anggota untuk

2. Komisi-Komisi

Komisi adalah alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap dan dibentuk oleh DPRD pada permulaan masa keanggotaan DPRD. Pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 komisi terdiri dari Komisi A, B, C, D, E dan Komisi APBD, sehubungan dengan adanya perubahan tata tertib DPRD No. 42 tahun 1999 menjadi tata tertib No. 1 Tahun 2001, komisi APBD berubah menjadi Panitia Anggaran dan penambahan 1 Komisi yaitu komisi F.

Selama periode 1999-2004, DPRD Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan pemilihan dan penetapan struktur personalia komisi sebagai alat kelengkapan DPRD. Perubahan pertama dimulai dengan poin-poin berikut.

- 1) Keputusan DPRD Provinsi Jawa Barat No. 51 tahun 1999, tanggal 4 Nopember 1999 tentang susunan Personalia Komisi-komisi DPRD Provinsi Jawa Barat, dirubah menjadi Keputusan DPRD Jawa Barat No. 161.1/Kep. DPRD-04/2002, tanggal 31 Januari 2002 tentang susunan Pimpinan dan Keanggotaan Komisi, Panitia Musyawarah dan Panitia Anggaran DPRD Provinsi Jawa Barat Tahun sidang 2002;
- 2) Keputusan DPRD Provinsi Jawa Barat No. 161/Kep.DPRD-04/2003, Tanggal 9 April 2003 tentang susunan Pimpinan Alat Kelengkapan DPRD Tahun Sidang 2003;
- 3) Keputusan DPRD Provinsi Jawa Barat No. 161/Kep.DPRD-17/2003, tanggal 19 Desember 2003 tentang perubahan Keputusan DPRD Provinsi Jawa Barat No. 161/Kep.DPRD-04/2003;
- 4) Keputusan DPRD Provinsi Jawa Barat No. 161/Kep. DPRD-01/2004, tanggal 9 Februari 2004 tentang Susunan Pimpinan dan Keanggotaan serta Pembidangan tugas Komisi-komisi DPRD provinsi Jawa Barat Tahun sidang 2004.

3. Tugas Komisi-Komisi

1) Komisi A, Bidang Pemerintahan

- Pemerintahan
- Ketentraman dan ketertiban
- Kependudukan

| | | | |
|-----|-----------------------------|-----------------------|---------|
| 18) | Eka Hardiana | F. Keadilan Sejahtera | Anggota |
| 19) | H. Hasan Zainal Abidin, EZ | F. PPP | Anggota |
| 20) | H. M. Subki Ma'mun, BA | F. PPP | Anggota |
| 21) | H. Deden Zaini Dahtan, SH | F. PPP | Anggota |
| 22) | H. Saparudin, SH | F. Demokrat | Anggota |
| 23) | Handojo Ojoms, SE, SH, MH | F. Demokrat | Anggota |
| 24) | H. M. Adjar Sudlud Pirwanto | F. Demokrat | Anggota |
| 25) | Drs. Ahmad Adib Zain | F. PAN | Anggota |
| 26) | Drs. Syamsul Bachri Day, MH | F. PAN | Anggota |
| 27) | Dra. Hj. Iemas M. Noor, SH | F. KB | Anggota |
| 28) | Maman A. Suparman, S.Sos | F. KB | Anggota |

D. Tugas dan Wewenang DPRD

Yang istimewa dengan lahirnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah adalah penguatan dalam tugas dan wewenang DPRD. Pada Pasal 18 UU No. 22 Tahun 1999 yang ditindaklanjuti di DPRD Jawa Barat dengan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor : 01 Tahun 2002 Tentang Perubahan Atas Keputusan DPRD Propinsi Jawa Barat Nomor 42 Tahun 1999 Tentang Peraturan Tata Tertib Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Jawa Barat dijelaskan bahwa DPRD mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut.

- Memilih Gubernur/Wakil Gubernur, Bupati/Wakil Bupati, dan Walikota/Wakil Walikota;
- Memilih anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat dari Utusan Daerah;
- Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Gubernur/Wakil Gubernur, Bupati/Wakil Bupati, atau Walikota/ Wakil Walikota;
- Bersama dengan Gubernur, Bupati, atau Walikota membentuk Peraturan Daerah;
- Bersama dengan Gubernur, Bupati, atau Walikota menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
- Melaksanakan pengawasan terhadap :
 - Pelaksanaan Peraturan Daerah dan peraturan perundang-undangan lain
 - Pelaksanaan Keputusan Gubernur, Bupati, dan Walikota

Selasa, 30 November 1999.

Peristiwa fenomenal lain pada DPRD periode 1999-2004 adalah terjadinya PAW (Pergantian Antar-Waktu) anggota DPRD Jawa Barat besar-besaran akibat berpisahnya Banten dari Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi Banten. Waktu itu, Eka Santosa menjadi Ketua Komisi A, tetapi ketika ketok palu persetujuan sudah menjadi Ketua DPRD. Dalam konteks ini terdapat dua peristiwa yang besar, yakni PAW besar-besaran dan berpisahnya Banten dari Jawa Barat menjadi provinsi baru.

Pada waktu itu, Pikiran Rakyat, 24 Januari 2000 memberitakan dengan judul *Akan Dibentuk Tim untuk Menindaklanjuti Aspirasi Rakyat Banten: Dewan Dukung Provinsi Banten*. Delegasi Masyarakat Banten dipimpin Ketua Komite Pembentukan Provinsi Banten (KPPB) H. Uwes Qorny yang didampingi pimpinan DPRD Kab. Lebak, Serang, Cilegon, Pandeglang, Kab. Tangerang, dan Kota Tangerang, di Ruang Komisi A, Sabtu, 22 Januari 2000 mengusulkan pembentukan Provinsi Banten.

Menurut Eka Santosa, untuk mengabulkan Banten pisah dari Jawa Barat pun terjadi tarik menarik dan silang pendapat di antara anggota DPRD. Banyak juga amanah dari sejumlah tokoh Sunda untuk tidak disetujui karena mereka sudah lelah-lelah membangun Jawa Barat, ternyata Banten harus berpisah. Terjadi ketegangan psikologis di antara elit Banten dengan elit Priangan. Eka memandang, elite Banten merasa selama ini elite Priangan telah "menjajah" Banten. Hal itu dibuktikan dengan seringnya Bupati didrop langsung dari Jawa Barat bukan asli Banten, sehingga elite Banten sendiri yang minta berpisah dari Jawa Barat. Oleh karena itu, DPRD dalam hasil rapat paripurnanya tidak menyatakan setuju, tetapi tidak keberatan. Hal itu mengandung arti bahwa berpisahnya Banten dari Jawa Barat merupakan murni kehendak orang Banten, sehingga kalau besok lusa ada persoalan-persoalan, ada kekeliruan sejarah dan mengakibatkan kondisi Banten tidak lebih baik, tidak menyalahkan DPRD dan tokoh-tokoh Priangan. Jangan sampai muncul kesan Gubernur Jawa Barat yang mengusir Banten. Akibat berpisahnya Banten itulah lebih kurang 8 sampai 10 anggota DPRD Jawa Barat PAW.

Pada Periode DPRD Jawa Barat 1999-2004 juga lahirnya Kota



Drs. H.A.M Ruslan
Ketua DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat
Periode 2004-2009

EPISODE 2004-2009

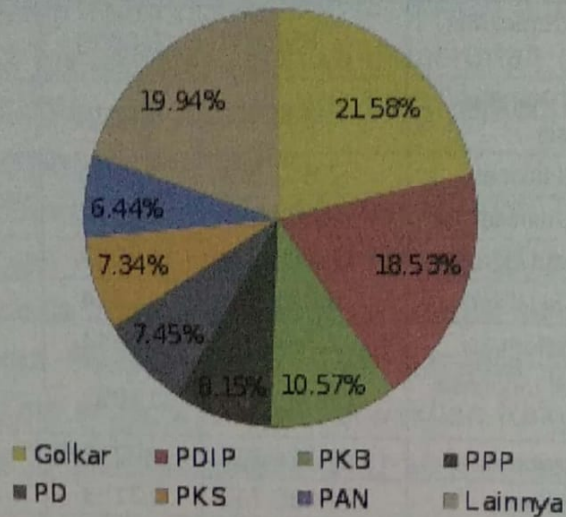
DPRD JAWA BARAT DALAM MEMANTAPKAN REFORMASI

Peraturan perundangan-undangan mengenai otonomi daerah, UU No. 22 tahun 1999 mendudukan DPRD sebagai badan legislatif daerah, namun dalam revisinya pada UU No. 32 tahun 2004 diubah menjadi unsur pemerintahan daerah. Dikembalikan seperti di UU No. 5 tahun 1974, bahwa DPRD adalah salah satu unsur dari pemerintah daerah atau eksekutif (pasal 13 ayat 1). Di UU No. 32 tahun 2004 DPRD adalah unsur eksekutif dapat dilihat pada pasal 19 tentang penyelenggara pemerintahan, yang menyatakan bahwa penyelenggara pemerintahan adalah Presiden dibantu oleh 1 (satu) orang wakil Presiden, dan oleh menteri negara (ayat 1), dan penyelenggara pemerintahan daerah adalah pemerintah daerah dan DPRD (ayat 2).

UU No. 32 tahun 2004 melakukan perubahan posisi DPRD dari badan legislatif daerah menjadi sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Rumusan DPRD antara UU No 22 tahun 1999 dan UU No. 32 tahun 2004 tidak sama. Pasal 16 (2) UU No. 22 tahun 2007 menyebutkan DPRD sebagai badan legislatif daerah berkedudukan sejajar dan menjadi mitra dari pemerintah daerah. Sedangkan di UU No. 32 tahun 2004 DPRD bukan lembaga legislatif daerah namun berada dalam rejim pemerintahan daerah, yakni dirumuskan di pasal 40 bahwa DPRD merupakan lembaga perwakilan rakyat daerah dan berkedudukan sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Sejalan dengan perkembangan demokrasi, dan perbaikan kehidupan ketatanegaraan, Pemerintah mengeluarkan UU No. 32 tahun 2004. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah didefinisikan sebagai lembaga

Perolehan suara partai-partai peserta pemilu 2004



A. DPRD Jawa Barat Hasil Pemilu 2004

Dalam konteks Provinsi Jawa Barat, Pemilu tahun 2004 diikuti oleh 24 Partai Politik, dan yang berhasil meraih kursi di DPRD Provinsi Jawa Barat 10 Parpol yakni Golkar, PDI-P, PKS, PPP, Demokrat, PKB, PAN, PBB, PKPB, PDS, yang selanjutnya menjadi 7 fraksi.

Anggota Fraksi -Fraksi DPRD Provinsi Jawa Barat, sebagai berikut:

Fraksi Golongan Karya



Drs. H. A. M. Ruslan

H. Ali Hasan, S.Ip

Ir. Drs. H. Iyos Somantri

H. Abdul Manan

Tabel 6. Anggota DPRD Provinsi Jawa Barat
berdasarkan Pekerjaan

| Fraksi | Jumlah |
|------------------------|--------|
| Mantan Anggota DPRD | 39 |
| Wiraswasta | 30 |
| Pegawai Swasta | 9 |
| Pensiunan PNS | 8 |
| Dosen | 5 |
| Guru | 2 |
| Purnawirawan TNI/POLRI | 2 |
| Dokter | 2 |
| Pengacara | 2 |
| Pegawai BUMN | 1 |
| Jumlah | 100 |

B. Alat Kelengkapan DPRD Provinsi Jawa Barat

Alat kelengkapan DPRD yang diatur dalam Pasal 46 UU No. 32 Tahun 2004, antara lain:

1. Pimpinan
2. Komisi
3. Panitia Musyawarah
4. Panitia Anggaran
5. Panitia lainnya

1. Pimpinan;

Dalam Rapat Paripurna, 26 Oktober 2004, HAM. Ruslan dari Fraksi Golongan Karya terpilih sebagai Ketua DPRD Provinsi Jawa Barat Periode 2004-2009, dengan meraih 76 suara. Selanjutnya Rudy Harsa Tanaya dari Fraksi PDIP meraih 15, Achmad Ru'yat dari Fraksi Keadilan Sejahtera 14 suara, dan Amin Suparmin dari FPP meraih 4 suara. Jadi hasilnya Pimpinan DPRD Provinsi Jawa Barat Periode 2004-2009 diketuai oleh **Drs. HAM. Ruslan** (Golkar), dengan para wakil ketua **H. Rudi Harsatanaya** (PDI-P), **drh. Achmad Ru'yat, M.Sc.** (PKS, setelah diambil sumpahnya menjadi Wakil Walikota Bogor, digantikan oleh **H. Husin M. Albanjari, Dipl.Ing.**) dan **H. Amin Suparmin, S.Hi.** (PPP). Sekretaris DPRD pada Periode 2004-2009 adalah **Drs. HM. Hatta Eddiyana, MM.**

Komisi A: Bidang Pemerintahan, meliputi bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, kependudukan, penerangan dan pers, hukum, perundang-undangan dan hak asasi manusia, kepegawaian, aparatur dan penanganan KKN, perijinan, partai politik dan organisasi kemasyarakatan, pertahanan, kekayaan daerah, telematika, kerjasama dan penyelesaian perselisihan serta perlindungan konsumen.

Komisi B: Bidang Perekonomian, meliputi perdagangan dan perindustrian, wilayah kelautan daerah, konservasi pangan, pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan, logistik, koperasi, dan pengusaha kecil serta pariwisata.

Komisi C: Bidang keuangan, meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi Pajak Daerah, Retribusi, Hasil BUMD dan Pengelolaan Kekayaan Daerah dan harta lainnya yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah, Dana Perimbangan (PBB, Perolehan Atas Tanah dan Bangunan, DAU, DAK, Penerimaan Sektor Kehutanan, Pertambangan Umum dan Perikanan, Penerimaan dari Pertambangan Minyak dan Gas Alam), Pajak Air, Pinjaman Daerah, Perbankan, Dunia Usaha, Otorita, Pemberdayaan dan Pengembangan BUMD, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri serta lain-lain penerimaan yang sah.

Komisi D : Bidang Pembangunan, meliputi pekerjaan umum (kebinamargaan, pengairan, tata ruang, dan pemukiman), perencanaan dan pengendalian, pembangunan regional, pengelolaan pelabuhan laut dan udara regional, perhubungan dan telekomunikasi, pertambangan dan energi, perumahan rakyat, penelitian dan pembangunan daerah, pengendalian dan perlindungan lingkungan hidup.

Komisi E : Bidang Kesejahteraan Rakyat, meliputi pengembangan ilmu dan teknologi, industri strategis, ketenagakerjaan termasuk perlindungan TKI, pendidikan, kebudayaan, pemuda dan olahraga, agama, sosial, kesehatan, keluarga berencana (KB), pemberdayaan perempuan, transimgrasi, dan penanganan penyandang cacat dan anak terlantar.

5. Panitia Anggaran

Panitia Anggaran merupakan alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap dan dibentuk oleh DPRD pada awal masa jabatan keanggotaan

| | No. 22 Tahun 1999 | UU No. 32 Tahun 2004 |
|----------------|--|--|
| Kewajiban DPRD | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan dan memelihara keutuhan NKRI 2. Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945, serta menaati segala peraturan perundang-undangan 3. Membina demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah 4. Meningkatkan kesejahteraan rakyat di Daerah berdasarkan demokrasi ekonomi 5. Memperhatikan dan menyalurkan aspirasi, menerima keluhan dan pengaduan masyarakat, serta memfasilitasi tindak lanjut penyelesaiannya (pasal 22) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan dan memelihara kerukunan nasional serta keutuhan NKRI 2. Mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945, dan menaati segala peraturan perundang-undangan 3. Melaksanakan kehidupan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah 4. Memperjuangkan peningkatan kesejahteraan rakyat di daerah 5. Menyerap, menampung, menghimpun, dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat 6. Mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan 7. Memberikan pertanggungjawaban atas tugas dan kinerjanya selaku anggota DPRD sebagai wujud tanggung jawab moral dan politis terhadap daerah pilihannya 8. Menaati peraturan tata tertib, kode etik, dan sumpah/janji anggota DPRD 9. Menjaga norma dan etika dalam hubungan kerja dengan lembaga yang terkait (pasal 45) |

C. Kegiatan DPRD Periode 2004-2009

Fenomena yang menjadi sorotan pada masa ini adalah pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2008. Sejak tahun 1999, Pemilihan Kepala Daerah menggunakan sistem perwakilan yang berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota dipilih oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Saat itu, sistem pemilihan yang



RAPAT PARIPURNA ISTIMEWA DPRD
PELANTIKAN GUBERNUR DAN WAKIL
MASA JABATAN 20
BANDUNG, 13 JUNI



Ir. Irfan Suryanagara
Ketua DPRD Provinsi Jawa Barat
Periode 2009-2014



EPISODE 2009-2014

DPRD JAWA BARAT DALAM MEMANTAPKAN REFORMASI I

Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional dalam menjalankan roda pemerintahan, termasuk pemerintahan daerah dalam Pasal 18 ayat (1) menggariskan bahwa *Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah propinsi dan daerah propinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap propinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur dengan undang-undang*. Dalam ayat (3)-nya ditegaskan pula bahwa *Pemerintahan Daerah Propinsi, daerah kabupaten, dan kota memiliki Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang anggota-anggotanya dipilih melalui pemilihan umum*.

Lebih lanjut pengaturan tentang Pemerintahan Daerah, setelah mengalami perubahan, sejak tahun 2004 belaku Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam Pasal 1 undang-undang tersebut diamanahkan, DPRD adalah lembaga perwakilan rakyat daerah sebagai unsur pemerintahan daerah. Sebagai unsur pemerintahan daerah, dalam Pasal 40 ditambahkan, kedudukan DPRD adalah sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Atas dasar itulah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Jawa Barat Periode 2009-2014 lahir setelah melalui mekanisme Pemilihan Umum tahun 2009 sebagaimana amanah Pasal 3. DPRD Provinsi Jawa Barat periode 2009-2014 keanggotaannya diresmikan berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 161.32 – 556 tahun 2009, pada tanggal 31 Agustus 2009 dalam Rapat Paripurna Istimewa Pengambilan Sumpah atau Janji Anggota DPRD Jawa Barat. Mereka berasal dari 9 partai dengan jumlah 100 anggota

A. Kelembagaan DPRD Jawa Barat

Berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD, dinyatakan bahwa DPRD Provinsi merupakan lembaga perwakilan rakyat daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah provinsi, mempunyai fungsi legislasi, anggaran dan pengawasan.

Mengenal tata cara pelaksanaan tugas dan wewenang diatur dengan Peraturan DPRD Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2010 tentang Tata Tertib. Alat kelengkapan DPRD Provinsi Jawa Barat terdiri atas Pimpinan DPRD, Badan Musyawarah (Banmus), Badan Legislasi, Badan Anggaran, Badan Kehormatan, dan Komisi (A,B,C,D,E).

Tata Tertib, BURT, dan Bangar

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib DPRD, untuk melaksanakan tiga fungsinya, DPRD perlu menyusun Peraturan Tata Tertib DPRD. Tata tertib disusun melalui pembentukan sebuah panitia khusus yang personalianya terdiri dari wakil-wakil fraksi. Hal yang mendapat perhatian utama dalam penyusunan tata tertib tersebut adalah perlunya DPRD memiliki dukungan kuat baik dari staf maupun infrastruktur lainnya.

Banyak contoh dari berbagai daerah yang membuktikan bahwa menempatkan seorang Ketua DPRD saja memerlukan waktu yang berbulan-bulan. Itu terjadi mengingat Tata Tertib yang akan mereka gunakan sebagai acuan pemilihan pimpinan dipersepsikan secara beragam. Beruntung sesuai dengan UU MD3, **pembahasan tentang Ketua DPRD pada periode 2009-2014 dapat terselesaikan dengan cepat**, mengingat Ketua DPRD sifatnya ditetapkan pimpinan fraksi/pemimpin partai pemenang Pemilu, sehingga otomatis pemenang Pemilu 2009, yaitu dari Partai Demokrat, ditetapkan menjadi Ketua DPRD.

Dalam Peraturan Tata Tertib dibuat Badan Urusan Rumah Tangga (BURT) yang bertugas menyerap pandangan anggota dan merealisasikannya pada berbagai kebijakan DPRD. BURT yang diketuai **Iwan Kusandiantoro dan Sekretaris H. Yoga Santosa** memegang peran penting guna menentukan skala prioritas yang dibutuhkan DPRD.

berbagai distorsi yang kemungkinan terjadi pada internal Bangar. Badan Anggaran menjadi tidak birokratif dan tidak hanya dikuasai oleh kalangan elitis tertentu, yang terkadang banyak mengakibatkan persoalan kecemburuan yang sifatnya internal. Dari sisi lain, itu juga lebih menyederhanakan proses pembahasan, sehingga tidak memakan waktu yang lama. Pembahasan anggaran lebih fleksibel sederhana dan efektif.

1. Pimpinan DPRD Jawa Barat

Pimpinan DPRD Provinsi Jawa Barat terdiri dari satu ketua dan empat wakil ketua berasal dari parpol berdasarkan urutan perolehan kursi terbanyak di DPRD. Ketua, **Ir. Irfan Suryanagara** (F. Demokrat), Wakil Ketua **H.M. Rudi Harsa Tanaya** (F. PDI-P), Wakil Ketua **Drs. H. Uu Rukmana, M.Si** (F. Golkar), Wakil Ketua **Drs. H. Nur Supriyanto, MM.** (F. PKS), Wakil Ketua **H. Komarudin Taher, S.Ag.** (F. PPP). Sementara itu, Sekretaris DPRD pada Periode 2009-2014 adalah **Hj. Ida Hernida, SH., M.Si.**

2. Badan Musyawarah

Badan Musyawarah merupakan alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap dan dibentuk oleh DPRD pada awal masa jabatan keanggotaan DPRD. Badan Musyawarah terdiri dari unsur-unsur fraksi berdasarkan perimbangan jumlah anggota dan paling banyak $\frac{1}{2}$ (setengah) dari jumlah anggota DPRD. Susunan keanggotaan Badan Musyawarah ditetapkan dalam Rapat Paripurna setelah terbentuknya pimpinan DPRD, komisi, Badan Anggaran, dan fraksi. Ketua dan Wakil Ketua DPRD karena jabatannya adalah pimpinan badan musyawarah merangkap anggota. Sekretaris DPRD karena jabatannya adalah Sekretaris Badan Musyawarah dan bukan sebagai anggota.

Pimpinan Badan Musyawarah terdiri dari Ketua merangkap Anggota **Ir. Irfan Suryanagara** dari Fraksi Partai Demokrat, Wakil Ketua merangkap Anggota **H.M. Rudi Harsatanaya** dari Fraksi PDI Perjuangan, Wakil Ketua merangkap Anggota **Drs. H. Uu Rukmana, M.Si**, dari Fraksi Partai Golkar, Wakil Ketua merangkap Anggota **Drs. H. Nur Supriyanto, MM**, dari Fraksi PKS, Wakil Ketua merangkap Anggota

4. Badan Legislasi

Badan Legislasi (Banleg) adalah alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap, dibentuk dalam rapat paripurna. Tugas Banleg di antaranya adalah menyusun rancangan Program Legislasi Daerah (Prolegda) yang memuat daftar urutan dan prioritas Raperda beserta alasannya untuk setiap tahun anggaran di lingkungan DPRD, koordinasi untuk penyusunan program legislasi daerah antara DPRD dan pemerintah daerah, menyiapkan Raperda usul DPRD berdasarkan program prioritas yang telah ditetapkan, melakukan pengharmonisan, pembulatan, dan pemantapan konsepsi Raperda yang diajukan anggota, komisi dan/atau gabungan komisi sebelum Raperda tersebut disampaikan kepada Pimpinan DPRD, memberikan pertimbangan terhadap Raperda yang diajukan oleh anggota, komisi dan/atau gabungan komisi, di luar prioritas Raperda tahun berjalan atau di luar Raperda yang terdaftar dalam program legislasi daerah, mengikuti perkembangan dan melakukan evaluasi terhadap pembahasan materi muatan Raperda melalui koordinasi dengan komisi dan/atau panitia khusus, memberikan masukan kepada Pimpinan DPRD atas Raperda yang ditugaskan oleh Badan Musyawarah, dan membuat laporan kinerja pada masa akhir keanggotaan DPRD baik yang sudah maupun yang belum terselesaikan untuk dapat digunakan sebagai bahan oleh komisi pada masa keanggotaan berikutnya.

Berdasarkan Keputusan DPRD Provinsi Jawa Barat No. 161/Kep.DPRD-15/2010 tentang Susunan Pimpinan dan Keanggotaan serta Pembidangan Tugas Badan Musyawarah, Komisi-Komisi, Badan Legislasi, Badan Anggaran, dan Badan Kehormatan DPRD Provinsi Jawa Barat tertanggal 21 Juli 2010, Badan Legislasi Daerah DPRD Provinsi Jawa Barat dipimpin oleh Ketua: **Tate Qomarudin, Lc.** dari Fraksi PKS dan Wakil Ketua: **H. Arsjad Adriansjah, B.A.** dari Fraksi Partai Demokrat. Namun, berdasarkan Keputusan DPRD Provinsi Jawa Barat No. 161/Kep.DPRD-03/2012 tentang hal yang sama tertanggal Februari 2012, Badan Legislasi Daerah berubah menjadi dipimpin oleh Ketua: **HM. Achdar Sudrajat, S.Sos.**, dari Fraksi Partai Demokrat dan Wakil Ketua : **Hj. Ganiwati, SH.** dari Fraksi Partai Golkar hingga keluarnya



Ineu Purwadewi Sundari, S.Sos., MM.
Ketua DPRD Provinsi Jawa Barat
Periode 2014-2019

EPISODE 2014-2019

DPRD JAWA BARAT DALAM MEMANTAPKAN REFORMASI II

Pemilu Legislatif tahun 2014 dilaksanakan pada tanggal 9 April 2014. Sebelum pelaksanaannya, KPU Jawa Barat menetapkan berdasarkan Lampiran 1.32 Nomor 104/Kpts/KPU/TAHUN 2013 Tanggal 9 Maret 2013 tentang Penetapan Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Barat dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 adalah sebagaimana berikut di bawah ini.

Tabel 1. Daerah Pemilihan Jawa Barat pada Pemilu 2014

| No | Daerah Pemilihan | Jumlah Penduduk | Jumlah Kursi |
|----|-------------------|-----------------|--------------|
| 1 | DP JAWA BARAT 1 | | 7 |
| | 1.1 KOTA BANDUNG | 2.182.661 | |
| | 1.2 KOTA CIMAHI | 546.018 | |
| 2 | DP JAWA BARAT 2 | | 11 |
| | 2.1 BANDUNG | 3.064.366 | |
| | 2.2 BANDUNG BARAT | 1.448.208 | |
| 3 | DP JAWA BARAT 3 | | 7 |
| | 3.1 CIANJUR | 2.106.117 | |
| | 3.2 KOTA BOGOR | 802.862 | |
| 4 | DP JAWA BARAT 4 | | 5 |
| | 4.1 SUKABUMI | 1.875.848 | |
| | 4.2 KOTA SUKABUMI | 316.971 | |
| 5 | DP JAWA BARAT 5 | | 9 |
| | BOGOR | 3.489.223 | |

A. Hasil Pemilu 2014

Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor: 411/KPTS/KPU/Tahun 2014 tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota secara Nasional dalam Pemilihan Umum Tahun 2014, DPRD Jawa Barat periode 2014 – 2019 memiliki 100 orang anggota yang tersebar di delapan fraksi antara lain Partai Golkar Amanah, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Demokrat, Partai Gerindra, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Nasional Demokrat (NasDem), Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Adapun Anggota DPRD Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2014–2019 berdasarkan fraksi sebagai berikut.

Fraksi Golkar Amanah



H. Ali Hasan, S.IP



Drs. Maman
Abdurrachman



Hj. Cucu Sugyati,
SE., MM.



Drs. H. Hilman Sukiman,
S.IP., M.Si.



Drs. H. Ade Barkah
Surachman, M.Si



H. Phinera Wijaya, SE



H. Kusnadi, S.Ip



H. Hidayat Royani,
SH., MH.



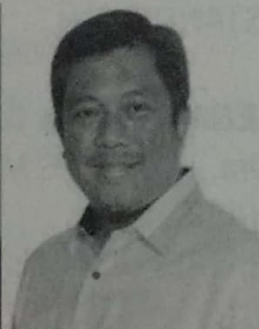
Ketua
Ineu Purwadewi Sundari, S.Sos., M.M



Wakil Ketua
Ir. Irfan Suryanagara



Wakil Ketua
Dr. H. Irianto MS
Syafiudin



Wakil Ketua
H. Haris Yuliana



Wakil Ketua
Abdul Haris Bobihoe



Sekretaris DPRD Jawa Barat
Hj. Ida Hernida, SH., M.Si.

2. Badan Kehormatan DPRD Provinsi Jawa Barat

Pasal 55 s/d 58 Tata Tertib DPRD menyatakan bahwa Badan Kehormatan bersifat tetap dan dibentuk pada awal masa jabatan keanggotaan DPRD. Tugas BK utamanya adalah mengamati, mengevaluasi disiplin, etika dan moral Anggota DPRD dalam rangka menjaga martabat dan kehormatan sesuai dengan kode etik DPRD. Selanjutnya, meneliti,

melakukan penyelidikan, verifikasi dan klarifikasi atas pengaduan dan dugaan pelanggaran yang dilakukan Anggota DPRD serta menyampaikan kesimpulan dan hasilnya sebagai rekomendasi untuk ditindaklanjuti oleh DPRD. Oleh karena itu, BK berwenang untuk memanggil anggota yang bersangkutan untuk memberikan penjelasan dan pembelaan terhadap dugaan pelanggaran yang dilakukannya, sekaligus meminta keterangan pelapor, saksi dan/atau pihak terkait lainnya termasuk untuk meminta dokumen atau bukti lainnya.

Dalam Tata Tertib diatur mekanisme pengaduan atau pelaporan pelanggaran, mekanisme penelitian dan pemeriksaan, serta prosedur penjatuhan sanksi.

Susunan Anggota Badan Kehormatan DPRD Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Ketua : H. SAEFUDIN ZUKHRI, SH.
Wakil Ketua : DADANG KURNIAWAN, S. IP.

Anggota

1. H. BABAY TAMIMI
2. H. SAHROMI
3. Dr. H. ABDUL JABAR MAJID, MA.
4. KH. CHUMAEDI, SH.
5. Drs. BUDIYONO

3. Badan Anggaran DPRD Provinsi Jawa Barat

Badan Anggaran merupakan alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap dan dibentuk pada awal masa jabatan keanggotaan DPRD. Tugas utamanya adalah memberikan saran dan pendapat, berupa pokok-pokok pikiran DPRD kepada Gubernur dalam mempersiapkan penetapan RAPBD, perubahan dan perhitungan APBD, dan menyusun anggaran belanja DPRD serta memberikan saran terhadap penyusunan anggaran belanja Sekretariat DPRD. Susunan Badan Anggaran DPRD Provinsi Jawa Barat, sebagai berikut:

Ketua : INEU PURWADEWI SUNDARI, S. Sos., M.M.
Wakil Ketua : IR. IRFAN SURYANAGARA
Wakil Ketua : ABDUL HARIS BOBIHOE

5. MIRZA AGAM GUMAY, Sm.Hk
6. HERI UKASAH SULAEMAN, S.Pd., M. Si.
7. Hj. CUCU SUGYATI, SE., M.M.
8. Drs. H. HILMAN SUKIMAN, S.I.P., M.Si.
9. Hj. IMAS NOERAINI, S.Pd.I.
10. drg. Hj. IS BUDI WIDURI S, M.M.
11. H. FATIMAH, SH., M. Kn.
12. NASIR, S. Ag.
13. H. RUSTANDIE, SH.
14. Drs. KH. HABIB SYARIEF MUHAMAD
15. KH. CHUMAEDI, SH.
16. dr. IKHWAN FAUZI, M.Kes.
17. DEDI HASAN BAHTIAR, SE.
18. ASYANTI ROZANA THALIB, SE.

Ketua DPRD Jawa Barat Periode 2014-2019, Hj. Ineu Purwadewi Sundari, S. Sos., M.M. yang didampingi Sekretaris DPRD Jawa Barat Hj. Ida Hernida, SH, M.Si. dalam wawancara khusus dengan Tim Penyusun Buku mengungkapkan, program DPRD Jawa Barat Periode 2014-2019 seperti halnya program DPRD sebelumnya fokus pada upaya penguatan pelaksanaan pembangunan wilayah Jawa Barat sebagaimana yang dilakukan oleh Eksekutif yang dipimpin oleh Gubernur Jawa Barat.

Hal itu sebagai implementasi dari amanah Undang-Undang Pemerintah Daerah Nomor 23 Tahun 2014 yang disempurnakan melalui UU No. 2 Tahun 2015 dan UU No. 9 Tahun 2015 bahwa posisi DPRD sebagai Legislatif Daerah sejajar dan sebagai mitra kerja Eksekutif Daerah yang dipimpin Gubernur. Penguatan posisi kesejajaran DPRD dengan Pemerintah Daerah penting dilakukan, selain sebagai upaya realisasi optimalisasi ketiga fungsi: pengaturan, penganggaran, dan pengawasan, juga untuk menunjukkan bahwa keberhasilan yang dicapai selama ini oleh Pemerintahan Daerah, bukan hanya hasil kerja keras Eksekutif yang dipimpin Gubernur, tetapi juga hasil kerja seluruh pimpinan dan anggota DPRD karena unsur Pemerintahan Daerah terdiri

dari Gubernur-Wakil Gubernur dan Organisasi Perangkat Daerah serta DPRD.

Terkait dengan program unggulan yang dilakukan DPRD Periode 2014-2019, pada tahun-tahun awal lebih fokus pada upaya meneruskan program kerja yang dilakukan oleh DPRD Periode 2009-2014. Program dimaksud di antaranya:

DPRD Provinsi Jawa Barat periode 2014-2019 mendorong Pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan renegotiasi kontrak dengan pihak ketiga yang memanfaatkan asset Pemerintah Provinsi Jawa Barat. DPRD Jawa Barat terus meneliti dan menginventarisasi aset yang dimiliki Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Pembangunan Jabar Selatan yang tengah menjadi bagian isu besar Program Pemerintah Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu konsen DPRD Jawa Barat periode 2014-2019. DPRD Jawa Barat Periode 2014-2019 pun melanjutkan ide mengubah sistim anggaran, sehingga lebih efektif dan efisien. Yang dikuatkan adalah pemerataan penganggaran. Selama ini penganggaran pembangunan tidak lagi tersentral di Bandung Raya. Selain itu juga tetap berusaha mendapatkan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) dari BPK RI atas laporan pengelolaan APBD dan dapat menyelesaikan APBD cepat dan tepat.

Selain itu, DPRD Jawa Barat periode 2014-2019 pun konsen mendorong suksesnya penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2015 dan mendukung rencana Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2017; pelaksanaan PON 2016 yang bertindak sebagai tuan rumah yang persiapannya sudah dilaksanakan sejak empat tahun lalu; memperkuat tupoksi BUMD yang lebih konsen pada kontribusi terhadap pendapatan daerah; pemenuhan layanan kesehatan melalui penguatan infrastruktur kesehatan di seluruh wilayah Jawa Barat melalui pembangunan rumah sakit di daerah-daerah yang belum ada rumah sakit.

Dengan pondasi bangunan kekompakan, DPRD Jawa Barat Periode 2014-2019 ke depan memiliki komitmen untuk mengawal pembangunan Jawa Barat, sehingga berpihak pada kepentingan dan kebutuhan rakyat serta tetap ajeg dalam pelaksanaan peraturan perundang-undangan yang berlaku. DPRD Jawa Bara Periode 2014-

PENUTUP

Sejarah memang tidak pernah berhenti. Sepanjang manusia masih menapaki dunia ini, sejarah akan terus menggelingding sejalan dengan arah langkah manusia. Di situ ada manusia, di situ pula sejarah mencatatnya. Kendati tak jarang manusia tidak pernah menyadarinya, sehingga kadang sebagian sejarah tanpa kasat mata; tidak ada tulisan; tidak ada gambar atau pun video, tetapi sejarah akan tetap ada.

Eksistensi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Barat mengalami pasang surut, sepanjang bentangan masa bedirinya Republik Indonesia, mulai masa kemerdekaan hingga masa reformasi, bahkan masa-masa lainnya di masa mendatang. Apapun catatan sejarah yang ada, yang tertulis ataupun terlupakan, eksistensi DPRD Jawa Barat tetap merupakan bagian yang teramat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan di Jawa Barat. Dalam setiap peristiwa telah lahir fakta dan pelaku sejarah, yang tertulis ataupun tidak, semua sangat berharga, semua berjasa, dan semua memberikan makna bagi pelajaran hidup di masa depan.

Secara filosofis, DPRD merupakan perwujudan dari konsepsi pemerintahan yang bersandar pada sistem demokrasi; DPRD merupakan wujud nyata dan terlembaga secara formal aspirasi rakyat dalam ikut serta langsung merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pembangunan di daerah, sehingga prinsip pengelolaan pemerintahan daerah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat itu dapat terpenuhi.

Secara sosiologis, DPRD menunjukkan tingkat partisipasi rakyat yang tinggi dalam pengelolaan pemerintahan daerah karena orang-orang

yang menjadi anggota DPRD, baik yang diangkat, yang ditunjuk maupun yang dipilih secara langsung melalui Pemilu, merupakan representasi suara rakyat. Terlebih kekinian, secara yuridis, DPRD merupakan penerjemahan lembaga Legislatif di daerah, sehingga keberadaannya dijamin dalam UUD 1945 yang kemudian dikuatkan lebih rinci dalam setiap undang-undang yang berbicara tentang pemerintahan di daerah.

Namun demikian, eksistensi DPRD sangat dipengaruhi oleh kondisi politik yang berkembang pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. DPRD mengalami pasang surut sebagaimana pasang surutnya kebijakan politik negara melalui peraturan perundang-undangan. Yang paling kentara berpengaruh langsung pada eksistensi DPRD adalah berganti-gantinya undang-undang tentang pemerintahan di daerah, mulai dari UU No. 1 Tahun 1945, UU No. 22 Tahun 1948, UU No. 1 Tahun 1957, UU No. 18 Tahun 1965, UU No. 6 Tahun 1969, UU No. 5 Tahun 1974, UU No. 22 Tahun 1999, dan UU No. 32 Tahun 2004, UU No. 23 Tahun 2014 yang kemudian diubah dengan UU No. 2 Tahun 2015.

Realitas tersebut juga terjadi pada eksistensi DPRD Provinsi Jawa Barat yang lahir sejalan dengan lahirnya Provinsi Jawa Barat. Pada tahun awal berdiri Republik Indonesia, istilah DPRD Provinsi Jawa Barat belum digunakan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa tidak terdapat lembaga legislatif semacam DPRD. Pada tahun awal Kemerdekaan RI, lembaga semacam DPRD ini sesungguhnya telah juga hadir dengan nama Badan Perwakilan Rakyat Daerah (BPRD) Jawa Barat. Pada masa transisi setelah kembalinya status Republik Indonesia Serikat ke dalam NKRI, di Jawa Barat dibentuk DPRD Sementara yang terdiri dari 60 orang anggota yang berasal dari 22 parpol dan dipimpin oleh Djaja Rahmat (1950-1955).

Istilah DPRD Provinsi Jawa Barat baru dikenal pada tahun 1955 yaitu setelah pemilihan umum pertama yang dilakukan pada 29 September 1955. Pemerintah mengeluarkan UU No. 19/1956 yang merupakan ketentuan hukum pemilihan daerah. Setahun kemudian, untuk pertama kali dalam sejarah perkembangannya, diadakan pemilihan terhadap anggota DPRD Jawa Barat. Pada kurun waktu 1957-

tahun 2009, pada tanggal 31 Agustus 2009 dengan Ketua DPRD Ir.H. Irfan Suryanagara (F.Partai Demokrat). Sejarah terus bergulir dan DPRD Jawa Barat periode 2014-2019 pun lahir hasil Pemilu 2014 yang dipimpin Ketua Ineu Purwadewi Sundari, S. Sos., M.M. (PDI-P) hingga buku ini selesai ditulis pada Maret 2016.

Buku ini berangkat dari itikad baik untuk menyusun data dan fakta yang centang perenang, baik yang tertulis maupun yang terlisankan. Oleh karena itu, buku ini banyak sekali kutipan dan nukilan dari buku-buku yang mengupas sejarah DPRD Jawa Barat sebelumnya. Hal itu tidak dapat dihindari karena rujukan utama sejarah adalah catatan-catatan yang dapat dipertanggungjawabkan dan telah pernah diterbitkan serta diakui kebenarannya. Buku-buku yang dimaksud, di antaranya : *50 Tahun Pengabdian DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat* yang disusun Tim Pansus DPRD Jawa Barat 1999; *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Periode 1982-1987* yang disusun Tim Panitia Khusus DPRD Jawa Barat 1987; *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Periode 1987-1992* yang disusun Tim Panitia Khusus DPRD Jawa Barat 1992; *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Periode 1992-1997* yang disusun Tim Pansus DPRD Jawa Barat 1997; *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat Periode 2009-2014* yang disusun Tim Pansun DPRD Jawa Barat 1997-2014.

Data tertulis lainnya Tim Penyusun temukan dari sejumlah buku yang ditulis oleh sejumlah pakar, pengamat, penulis, dan kliping media massa serta kutipan dan informasi lain yang didapatkan di media massa, baik media cetak maupun media sosial. Data lisan didapat dari beberapa pelaku sejarah yang sempat ditemui oleh Tim Penyusun dan diwawancara. Namun, karena keterbatasan waktu penyusunan, hanya sebagian pelaku sejarah yang sempat diwawancarai. Semoga buku ini tetap bermanfaat. Amiiin.***

DAFTAR REFERENSI

- Budiarjo, Miriam. 1996. *Demokrasi di Indonesia; Demokrasi Parleментар dan Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Darmawan, Ikhsan. 2013. *Analisis Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Kansil, C.S.T., & Kansil, Christine, C.S.T. 2011. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lubis, Nina H. 2003. *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: CV. Satya Historika
- Kahin, George McTurna. 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press
- Munir, Sirojul. 2013. *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia; Konsep, Azas, dan Aktualisasinya*. Jogjakarta: Genta Publishing
- Nurcholis, Hanif. 2005. *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Grasindo
- Reid, Anthony. 1974. *The Indonesian National Revolution 1945-1950*. Malbourne: Longman Pty Ltd
- Roesmiadi., Sujana., Hasan, Ibnu., Subagio, Untung., Pitono, Andi., Tendean, Nontje., & Ambarwati, Ayu. 2010. *Pemerintahan Umum*. Sumedang: IPDN
- Setiawan, Wisnu. 2008. *UU RI Nomor 10 Tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD Tahun 2008*. Jakarta: CV.Tamita Utama
- Syafiie, Inu Kencana, 2003. *Teori dan Analisis Politik Pemerintahan*. Jakarta: PT. Perca
- Syafiie, Inu Kencana, & Azhari. 2002. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Setnag RI. 1995. *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*. Jakarta: Setnag RI
- Sujamto. 1993. *Cakralawa Otonomi Daerah*. Jakarta: Sinar Grafika
- Subijanto, Bijah. 2004. *Stratifikasi Kebijakan Nasional: Perspektif "Power & Politic"*. Jakarta: Lemhannas RI

- Sunanrno, Siswanto. 2014. *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sutrisno, Dermawan, Bernad. 2002. *Konflik Politik di KPU dalam Pemilu 1999*. Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya
- Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung, 1981. *Sejarah Kota Bandung: Periode Revolusi Kemerdekaan*. Bandung
- The Liang Gie. 1993. *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jilid I & II. Yogyakarta: Liberty Offset
- Tim Panitia Khusus. 1987. *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Periode 1982-1987*. Bandung: DPRD Jawa Barat
- Tim Panitia Khusus. 1992. *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Periode 1987-1992*. Bandung: DPRD Jawa Barat
- Tim Panitia Khusus. 1997. *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Periode 1992-1997*. Bandung: DPRD Jawa Barat
- Tim Panitia Khusus. 2014. *Memori Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Jawa Barat Periode 2009-2014*. Bandung: DPRD Jawa Barat
- Tim Panitia Khusus. 1995. *50 Tahun Pengabdian Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat*. Bandung: DPRD Jawa Barat
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2007. *UU RI Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemilu*. Bandung: Fokusmedia
- Tirtiprodjo, S. 1966. *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. Djakarta: Pembangunan
- Wasistiono, Sadu & Mansyur. 2010. *Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Sumedang: IPDN
- Wasistiono, Sadu., & Wiyoso, Yonatan. 2009. *Meningkatkan Kinerja DPRD*. Bandung: Fokus Media
- Windyaningrum, Rachmawati. 2011. *Penggunaan Website Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Barat <http://dprd.jabarprov.go.id> dalam Penyampaian Informasi di Kalangan Wartawan*. Bandung: Perpustakaan UNIKOM